

**PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP IHSG DI
BURSA EFEK INDONESIA**

(Studi Empiris pada Perusahaan Jasa dalam Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan
Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)

SKRIPSI



Oleh:

Nama: Intani Tiyan Lusinta

No. Mahasiswa: 14312642

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

**PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP IHSG DI
BURSA EFEK INDONESIA**
(Studi Empiris pada Perusahaan Jasa dalam Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan
Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh:

Nama: Intani Tiyan Lusinta

No. Mahasiswa: 14312642

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 24 Desember 2021

Penulis,



(Intani Tiyan Lusinta)

**PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP IHSG DI
BURSA EFEK INDONESIA**
(Studi Empiris pada Perusahaan Jasa dalam Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan
Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

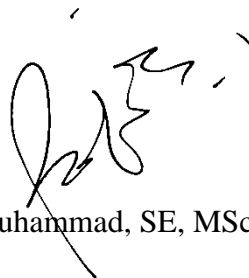
Nama: Intani Tiyon Lusinta

No. Mahasiswa: 14312642

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal 21 Desember 2021

Dosen Pembimbing,



(Rifqi Muhammad, SE, MSc, PhD.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN JASA
DALAM SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS, DAN TRANSPORTASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2016)**

Disusun Oleh : **INTANI TIYAN LUSINTA**

Nomor Mahasiswa : **14312642**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Jumat, 17 Desember 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Rifqi Muhammad, SE., SH.,M.Sc.,SAS.,ASPM.,Ph.D.

Penguji : Maulidyati Aisyah.,S.E., M.Com(Adv).

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

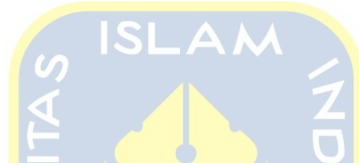


Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”

(Qs. Al-Insyirah, 6-8)



"Things turn out best for people who make the best out of the way things turn out."

(Anonim)



“To win big, you sometimes have to take big risks.”

(Bill Gates)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang tua saya, adik saya, keluarga besar saya, teman-teman dan sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan dukungan dan doanya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Saya juga persembahkan skripsi ini kepada diri saya sendiri yang telah berjuang hingga saat ini.



KATA PENGANTAR



Assalamu'aliakum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'aalamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat, ridho, rizki dan karunia-Nya kepada penulis. Sholawat serta salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa dalam Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi salah satu syarat akademis untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia.

Selama studi dan dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah memperoleh bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa mencurahkan dan memberikan petunjuk dan karunia-Nya serta melimpahkan rahmat dan kenikmatan yang sempurna, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga ini menjadi awal kemandirian dan jalan menuju ridho-Mu. Amin.

2. Nabi Muhammad SAW, sholawat serta salam semoga tetap terlantun.
3. Bapak Prof. Dr. Jaka Sriyana, SE., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dekar Urumsah, Drs, S.Si, M.Com, Ph.D, selaku Ketua Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Sugeng Indardi, Drs.,M.B.A. dan Rifqi Muhammad, SE., SH., M.Sc., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, nasihat dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Orang tua yang telah mengasuh dan mendidiku dengan rasa kasih sayangnya. Beliau yang selalu merangkul, mendoakan, memberi dukungan dan harapan, serta mengajarkanku tentang arti hidup yang sebenarnya dan yang memperlihatkan ku betapa luasnya cakrawala dunia dan selalu mendukungku baik secara moril maupun materiil serta adik yang senantiasa menemani dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Tante dan saudara lainnya yang tak pernah lelah memberi dukungan dan motivasi.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan, Nenny Triyani, Tian Nurtiana, Nurhidayah Wulansari, Firmansyah Aditya, Hariyadi, Ahmad Faik, Hidayat Wahyu. Semoga di waktu yang akan datang kita masih bisa berjumpa dengan keadaan yang lebih baik.
9. Sahabat yang selalu memberikan dukungan, mengajarkanku agar tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini dan memberi motivasi, Shena

Rosdiana Alfiani, Anastasia Sivana, Amalina Ajeng, Erni Susi Swandari,
Syafрина Helmi.

10. Semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka atas semua keikhlasan dalam membantu penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran ke arah perbaikan sangat diperlukan. Namun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Yogyakarta, 16 November 2021

Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan	Error! Bookmark not defined.
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Bagan	xiv
Daftar Grafik	xv
Abstract	xvi
BAB I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Batasan Masalah	9
1.4. Tujuan Penelitian	9
1.5. Manfaat Penelitian	9
1.6. Sistematika Pembahasan	10
BAB II Kajian Teoritik	12
2.1. Landasan Teori dan Pengertian Variabel	12
2.1.1. Sejarah Singkat Perkembangan Teori Makro Ekonomi	12
2.1.2. Teori Makro Ekonomi Keynes	15
2.1.2. IHSG	21
2.1.3. Tingkat Inflasi	23
2.1.4. PDB	26
2.1.5. Nilai Tukar	28
2.1.6. Suku Bunga	30
2.2. Penelitian Terdahulu	31
2.3. Hipotesis Penelitian	32

2.3.1. Hubungan Antara Tingkat inflasi dengan IHSB.....	32
2.3.2. Hubungan Antara PDB dengan IHSB	33
2.3.3. Hubungan Antara Nilai Tukar dengan IHSB.....	34
2.3.4. Hubungan Antara Suku Bunga dengan IHSB.....	35
2.4. Kerangka Pemikiran	37
BAB III Metode Penelitian	38
3.1. Desain Penelitian	38
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	38
3.3. Populasi dan Sampel.....	39
3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	39
3.4.1. Variabel Dependen.....	39
3.4.2. Variabel Independen	40
3.5. Teknik Pengumpulan Data	45
3.6. Teknik Analisis Data	46
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	46
3.6.2. Uji Asumsi Klasik.....	46
3.6.3. Analisis Regresi Berganda.....	47
3.6.4. Hipotesis Penelitian	48
3.6.5. Uji Hipotesis	49
BAB IV Analisis Data Dan Pembahasan	50
4.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	50
4.2. Uji Asumsi Klasik.....	53
4.2.1. Uji Normalitas.....	53
4.2.2. Uji Multikolinearitas	55
4.2.3. Uji Heteroskedastisitas.....	56
4.2.4. Uji Autokorelasi.....	57
4.3. Analisis Regresi Linear Berganda	57
4.4. Uji Hipotesis	60
4.4.1. Uji Simultan (uji F).....	60
4.4.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	61
4.4.3. Uji Parsial (uji t).....	61

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
5.1. Kesimpulan.....	66
5.2. Keterbatasan Penelitian	66
5.3. Saran	67
 DAFTAR PUSTAKA	 68
 LAMPIRAN.....	 72
Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu	73
Data Perusahaan.....	92
Data Penelitian.....	94
Statistik Deskriptif	97
Uji Asumsi Klasik.....	98
Uji Regresi Linear Berganda	100
Uji Hipotesis	101



DAFTAR TABEL

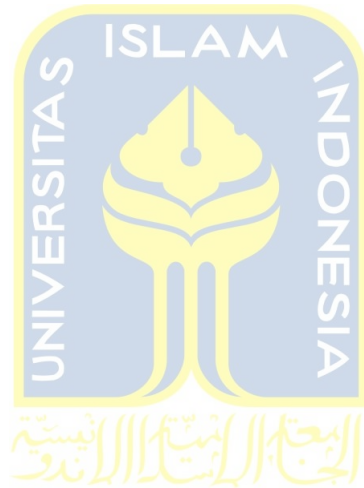
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif	51
Tabel 4. 2 Uji Kolmogorov Smirnov	54
Tabel 4. 3 Uji Multikolinearitas	55
Tabel 4. 4 Uji Autokorelasi	57
Tabel 4. 5 Hasil analisis regresi linear berganda	58
Tabel 4. 6 Uji simultan (uji F)	60
Tabel 4. 7 Uji koefisien determinasi (R^2)	61
Tabel 4. 8 Uji parsial (uji t)	62



DAFTAR BAGAN

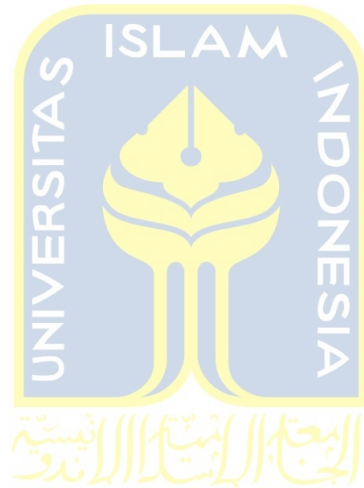
Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

37



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1 Perkembangan IHSG	2
Grafik 4. 1 Uji Normalitas	54
Grafik 4. 2 Uji Heteteroskedastisitas	56



ABSTRACT

In economic development, infrastructure development is an important aspect that cannot be separated. Good infrastructure development in a country will be able to encourage economic improvement in that country. Through the capital market, especially the Composite Stock Price Index, investors can see whether market conditions are increasing or decreasing, to assist in making investment decisions.

This study aims to analyze and examine the effect of macroeconomic factors on the Composite Stock Price Index on the Indonesia Stock Exchange. The sample used is 60 companies. The data used in this study is secondary data in the form of monthly time series data from the Composite Stock Price Index of service companies in the infrastructure, utilities and transportation sectors, inflation rates, Gross Domestic Product (GDP), exchange rates, and interest rates from year to year. 2013-2016. The statistical tool used is Multiple Linear Regression Analysis with the help of SPSS software

The results showed that inflation had a negative and insignificant effect on the Composite Stock Price Index, Gross Domestic Product (GDP) and interest rates had a positive and significant effect on the Composite Stock Price Index, and the exchange rate had a negative and significant effect on the Jakarta Composite Index.

Keywords: inflation, Gross Domestic Product (GDP), interest rates, exchange rates, Composite Stock Price Index

ABSTRAK

Dalam pembangunan perekonomian, pembangunan infrastruktur menjadi salah satu aspek penting yang tidak dapat dilepaskan. Pembangunan infrastruktur yang baik di suatu negara akan mampu mendorong peningkatan ekonomi di negara tersebut. Melalui pasar modal khususnya IHSG, investor dapat melihat kondisi pasar apakah terjadi peningkatan atau penurunan, untuk membantu dalam membuat keputusan investasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh faktor makroekonomi terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan sebanyak 60 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa data *time series* bulanan dari IHSG perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, tingkat inflasi, PDB, nilai tukar, dan suku bunga dari tahun 2013-2016. Alat statistik yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda dengan bantuan software SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG, PDB dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, dan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Kata kunci: inflasi, PDB, suku bunga, nilai tukar, IHSG

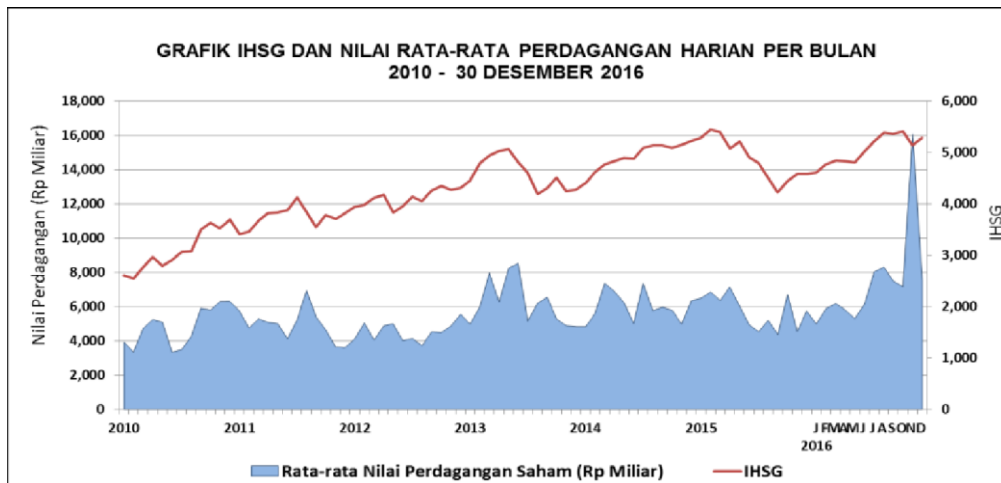
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal layaknya sebuah pasar yang diperuntukkan bagi para pemilik modal dan pencari modal. Dalam pasar modal terdapat berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat digunakan sebagai sarana untuk berinvestasi, seperti obligasi, saham, reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya (Suharno & Indarti, 2014). Pasar modal menjalankan dua fungsi penting dalam perekonomian suatu negara. Pertama, fungsi ekonomi pasar modal, dalam fungsi ekonomi pasar modal menjadi perantara dalam mempertemukan antara pemilik modal dengan pencari modal. Kedua, fungsi keuangan pasar modal, pasar modal memberikan kesempatan bagi pemilik modal dalam mendapatkan keuntungan berdasarkan jenis investasi yang dipilih (Wijaya & Agustin, 2015).

Keberadaan pasar modal di Indonesia memiliki peranan yang penting karena banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang ingin mencari investor untuk membiayai kegiatannya (Wijaya & Agustin, 2015). IHSG (IHSG) merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan kinerja pasar modal di Indonesia. Melalui IHSG, investor akan dapat melihat kondisi kenaikan maupun penurunan pasar sehingga dapat membantu dalam membuat keputusan investasi (Sampurna, 2016).



Grafik 1. 1 Perkembangan IHSI

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Kondisi pasar keuangan Indonesia pada pertengahan tahun 2013 mulai diuji dengan berbagai tekanan akibat dari pembalikan sentimen pasar. Hal tersebut dipicu oleh meningkatnya kekhawatiran pelaku pasar terhadap kelangsungan kebijakan stimulus dari The Fed. Ekonomi global pada tahun 2013 mengalami perlambatan yang selanjutnya berdampak terhadap penurunan kinerja pasar modal di kawasan regional maupun global. Kinerja pasar modal Indonesia jatuh 3,7%. Data per 20 Desember 2013 menyatakan IHSI turun 3,47% dibandingkan dengan posisi pada 2 Januari 2013.

Sepanjang perdagangan tahun 2014 IHSI menguat 21,15%. Pertumbuhan tersebut tercatat sebagai yang tertinggi keempat dibandingkan bursa-bursa utama di kawasan regional dan dunia. Pemilihan umum yang terjadi pada Juli 2014 menjadi alasan di balik menguatnya IHSI. Direktur utama PT Bursa Efek Ekonomi menyatakan jika sejak tiga tahun terakhir,

2004, 2009, dan 2014 pada tahun pemilihan umum presiden, IHSG cenderung mengalami peningkatan.

Tahun 2015 IHSG mengalami penurunan. Bahkan kinerja pasar modal BEI tercatat sebagai kinerja terendah ketiga di kawasan Asia. Suku bunga yang mengalami kenaikan pada Bank Sentral Amerika Serikat mengakibatkan investor asing mengalihkan sebagian dananya dan membuat IHSG per 30 Desember 2015 mengalami penurunan sebesar 12,13%. Dan pada tahun 2016 IHSG kembali menguat 15,32% akibat dari keputusan Bank Sentral Amerika Serikat untuk menaikkan suku bunga menjadi 0,75% setelah kemenangan Donald Trump pada pemilihan umum presiden.

Pergerakan IHSG dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Faktor yang memengaruhi IHSG dari luar negeri berupa indeks-indeks pasar modal dunia seperti indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, atau Shanghai Composite Index. Sedangkan dari dalam negeri dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi seperti, tingkat inflasi, kurs dollar, tingkat suku bunga (BI rate), pertumbuhan PDB, volume perdagangan saham, jumlah uang beredar, harga minyak dunia, atau harga emas dunia (Wijaya & Agustin, 2015).

Sektor properti yang merupakan salah satu sektor dalam IHSG memiliki 64 anggota perusahaan, di antaranya Agung Podomoro Land Tbk, Alam Sutera Reality Tbk, Bakrieland Development Tbk, Wijaya Karya (Persero) Tbk, Waskita Karya (Persero) Tbk, dan lain-lain. Sektor properti dinilai memiliki peran yang penting dalam mendorong perekonomian Indonesia.

Sektor ini mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Dampak berantai yang diberikan sektor properti pun mampu berimbas cukup besar dalam jangka waktu yang cukup panjang pada sektor-sektor lainnya. Tahun 2013, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia menyatakan bahwa terdapat 175 produk industri yang terkait dengan sektor properti. Di antaranya yaitu produk industri baja, aluminium, pipa, semen, keramik, batu bata, genteng, kaca, cat, furniture, kayu, peralatan rumah tangga, alat kelistrikan, home appliances, gypsum, dan lain-lain.

Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang merupakan salah satu sektor dalam IHSG memiliki 60 anggota perusahaan, di antaranya Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk, Jasa Marga (Persero) Tbk, Telekomunikasi Indonesia Tbk, Garuda Indonesia (Persero) Tbk, Truba Alam Manunggal Engineering Tbk, dan lain-lain. Pembangunan infrastruktur menjadi salah satu aspek penting yang tidak dapat dilepaskan dalam pembangunan perekonomian. Pembangunan infrastruktur yang baik dalam suatu negara akan mampu mendorong peningkatan ekonomi pada negara tersebut. Hal itu terjadi karena ketersediaan infrastruktur akan mampu mempermudah arus perekonomian dalam melakukan ekspansi seluas mungkin, mengurangi biaya produksi hingga dapat menimbulkan efek multiplier. Selain itu sektor infrastruktur berperan penting dalam mendukung sektor lain yang sama pentingnya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pada tahun 2013, Pemerintah akan merealisasikan 82 proyek Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia

(MP3EI) senilai Rp 143,08 triliun. Proyek tersebut akan direalisasikan di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa. Dengan rincian, 32 proyek ada di Sumatera dengan nilai Rp 25,8 triliun, 13 proyek di Jawa senilai Rp 74,8 triliun, Kalimantan dengan 9 proyek senilai Rp 14,6 triliun, Sulawesi 9 proyek senilai Rp 7,8 triliun, Bali-NTB ada 5 proyek senilai Rp 16,8 triliun, dan di Papua-Maluku terdapat 14 proyek senilai Rp 3,08 triliun (Purwanto, 2013).

Pada masa kepemimpinan Joko Widodo-Jusuf Kalla yang dimulai pada tahun 2014, pembangunan infrastruktur menjadi salah satu prioritas. Pemerintah meningkatkan anggaran infrastruktur dengan memangkas subsidi energi dengan cara menaikkan harga bahan bakar minyak di awal masa pemerintahannya. Pada tahun 2015 pemerintah memulai pembangunan bendungan, jaringan irigasi, embung, jalan, jalan tol, jembatan, jembatan gantung, sistem penyediaan air minum, sanitasi dan persampahan, penanganan kawasan kumuh perkotaan, pembangunan pos lintas batas negara, venue asian games, perumahan, rumah susun, rumah khusus, dan rumah swadaya (Pramessti, 2019). Pemerintah juga membangun jalur rel kereta api sepanjang 179,33 kilometer spoor.

Pada 2016, pemerintah mempercepat pembangunan jalan nasional sepanjang 2.225 kilometer, jalan tol sepanjang 132 kilometer dan jembatan sepanjang 16.246 meter atau 160 jembatan. Pemerintah juga membangun kereta untuk transportasi perkotaan seperti *Mass Rapid Transit* (MRT), *Light Rail Train* (LRT) serta *commuter line*. Untuk program tol laut, pemerintah menetapkan 24 pelabuhan sebagai simpul jalur tol laut serta turut dibangun

pula 47 pelabuhan non komersial di mana sebanyak 41 pelabuhan sedang dalam pembangunan. Di sektor penerbangan, sebanyak 9 bandara dikembangkan pada tahun 2016 guna terpenuhinya standar yang lebih tinggi dan 6 di antaranya telah resmi beroperasi (Kuwado, 2016).

Penelitian mengenai IHSG sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa orang di antaranya, penelitian yang dilakukan oleh Musthafa (2009), Wijaya & Agustin (2015), Suciningtias & Khoiroh (2015), dan Prasetyanto (2016) menemukan bahwa tingkat inflasi secara signifikan berpengaruh negatif terhadap IHSG. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Asih & Masithah (2016), Astuti, Lopian, & Rate (2016), dan Listriono & Nuraina (2015) yang menemukan bahwa tingkat inflasi secara signifikan dan positif berpengaruh terhadap IHSG. Penelitian Olivia (2016), Maurina (2015), dan Mardiyati (2013) menemukan jika tingkat inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG. Sedangkan berdasarkan penelitian Syarif & Asandimitra (2015) dan Purnamasari (2016) ditemukan jika tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Berdasarkan hasil studi oleh Musthafa (2009), Sampurna (2016), Nugraha & Dewi (2015), Ilmi (2017), Seputro (2011), Astuti et al. (2016), Maurina (2015), Wijaya & Agustin (2015), dan Listriono & Nuraina (2015) suku bunga secara signifikan dan negatif berpengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian Mardiyati (2013), Olivia (2016), dan Purnama & Purbawangsa (2017) menemukan jika suku bunga secara tidak signifikan dan positif berpengaruh terhadap IHSG. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan

Syarif & Asandimitra (2015) dan Purnamasari (2016) menemukan bahwa IHSG tidak dipengaruhi oleh suku bunga.

Hasil studi dari Olivia (2016), Astuti et al. (2016), Maurina (2015), dan Wijaya & Agustin (2015) menemukan jika nilai tukar mempengaruhi IHSG secara signifikan dan positif. Berbeda dengan penelitian Musthafa (2009), Mardiyati (2013), Sampurna (2016), Ilmi (2017), Syarif & Asandimitra (2015), Asih & Masithah (2016), Nugraha & Dewi (2015), Listriono & Nuraina (2015), dan Suciningtias & Khoiroh (2015) yang menemukan bahwa nilai tukar secara signifikan dan negatif berpengaruh terhadap IHSG. Studi oleh Purnama & Purbawangsa (2017) dan Prasetyanto (2016) menunjukkan hasil bahwa PDB secara signifikan dan positif berpengaruh terhadap IHSG. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Asih & Masithah (2016) yang menunjukkan bahwa PDB secara tidak signifikan berpengaruh negatif.

Penelitian ini merupakan bentuk replikasi penelitian dari Asih & Masithah (2016) mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar dan pertumbuhan PDB terhadap IHSG studi kasus pada Perusahaan Properti yang terdaftar di BEI. Penelitian yang dilakukan Asih & Masithah (2016) menggunakan IHSG sebagai variabel dependen. Inflasi, suku bunga, nilai tukar dan PDB digunakan sebagai variabel independen. Sampel yang digunakan adalah perusahaan properti yang terdaftar di BEI yang diambil dengan metode *purposive sampling* dengan periode penelitian selama 3 tahun dari tahun 2011-2013. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi berganda.

Penelitian ini menggunakan variabel yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Asih & Masithah (2016) yaitu IHSG sebagai variabel dependen dan inflasi, PDB, nilai tukar dan suku bunga sebagai variabel independen. Namun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian selama 4 tahun dari tahun 2013-2016. Metode yang digunakan pada penelitian ini juga menggunakan metode regresi berganda.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh makroekonomi terhadap IHSG dengan judul penelitian “Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa dalam Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi, PDB, nilai tukar, dan suku bunga secara bersama-sama terhadap IHSG?
2. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap IHSG?
3. Bagaimana pengaruh PDB terhadap IHSG?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap IHSG?
5. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap IHSG?

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada faktor makroekonomi yaitu tingkat inflasi, PDB, nilai tukar dan suku bunga. Populasi yang digunakan terbatas pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar pada BEI. Sampel yang digunakan adalah data *time series* bulanan dari IHSG perusahaan jasa dalam sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi sebanyak 60 perusahaan, tingkat inflasi, PDB, nilai tukar, dan suku bunga. Tahun penelitian terbatas hanya selama 4 tahun dari tahun 2013-2016.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diidentifikasi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh tingkat inflasi, PDB, nilai tukar, dan suku bunga secara bersama-sama terhadap IHSG.
2. Mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap IHSG.
3. Mengetahui pengaruh PDB terhadap IHSG.
4. Mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap IHSG.
5. Mengetahui pengaruh suku bunga terhadap IHSG.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak yang membutuhkan, di antaranya:

1. Bagi investor ataupun perusahaan, penelitian ini dapat menjadi salah satu sarana dalam mengambil keputusan berkaitan dengan investasi saham.

2. Bagi pembaca ataupun masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran dalam memahami seluk beluk pasar modal khususnya mengenai IHSG.
3. Bagi peneliti maupun akademisi selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian pada bidang yang sama.

1.6. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan terdiri dari uraian penjelasan tiap bab yang berurutan dan saling terkait sehingga diketahui gambaran isi laporan penelitian secara keseluruhan. Adapun kerangka sistematika penulisan laporan penelitian yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjadi dasar mengapa melakukan penelitian yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II STUDI PUSTAKA

Bab ini berisi uraian teori-teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti meliputi landasan teori dan pengertian variabel independen dan dependen, telaah penelitian terdahulu yang menjabarkan hasil penelitian dari peneliti-peneliti sebelumnya dengan topik yang sama, serta hipotesis penelitian yang berisi pemaparan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas bagaimana metode atau cara yang digunakan untuk melakukan penelitian yang meliputi jenis penelitian, data yang dibutuhkan meliputi populasi dan sampel penelitian yang digunakan, teknik pengambilan data, serta teknik analisa data.

BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi uraian penjelasan dari temuan-temuan dalam analisis sebagai jawaban atas rumusan masalah dan pengujian hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menjawab tujuan dari penelitian berisi kesimpulan dan saran serta masukan yang positif bagi investor dan peneliti selanjutnya.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1. Landasan Teori dan Pengertian Variabel

2.1.1. Sejarah Singkat Perkembangan Teori Makro Ekonomi

Teori pemikiran makro ekonomi berkembang sejak tahun 1530 atau yang sering disebut zaman pra klasik. Beberapa teori yang muncul pada zaman pra klasik di antaranya teori kuantitas mengenai uang dan harga oleh Jean Bodin (1530-1596). Teori merkantilisme mengenai kapitalisme komersial oleh Thomas Mun (1571-1641) dan Jean Baptiste Colbert (1619-1774). Dan teori physiokrasi mengenai arus barang dan uang oleh Quesnay (1694-1774) dan Jaques Turgot (1721-1781) (Djojohadikusumo, 1991).

Pada akhir abad ke 18 dan permulaan abad ke 19 muncul teori baru yang disebut teori klasik. Dasar pemikiran dari teori klasik adalah pembangunan ekonomi dilandasi oleh sistem liberal di mana pertumbuhan ekonomi dipacu oleh semangat untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Jika keuntungan meningkat, maka tabungan akan meningkat dan investasi juga bertambah. Beberapa pelopor teori tersebut di antaranya, Adam Smith (1723-1790) yang berpendapat bahwa terdapat tiga faktor penentu proses produksi atau pertumbuhan ekonomi yang ditentukan oleh sumber daya alam, sumber daya

manusia dan barang modal (Aiko, 2015). Jean Baptist Say (1767-1832) yang menciptakan Hukum Say di mana dalam keadaan ekuilibrium produksi cenderung menciptakan permintaannya akan hasil produksi yang bersangkutan. David Ricardo (1772-1823) mengembangkan beberapa teori, di antaranya teori mengenai nilai dan harga barang, teori mengenai distribusi pendapatan sebagai pembagian hasil dari seluruh produksi dan disajikan sebagai teori upah, teori sewa tanah, teori bunga dan laba, teori mengenai perdagangan internasional, dan teori mengenai akumulasi dan perkembangan ekonomi. Thomas Robert Malthus (1766-1834) mengembangkan teori penduduk di mana penduduk dunia bertambah dengan lebih cepat dibanding dengan kemampuannya untuk mempertahankan tingkat hidupnya dan teori mengenai ketidakmampuan mengkonsumsi secara wajar (Djojohadikusumo, 1991).

Pada tahun 1870 muncul teori baru yang disebut teori neo-klasik yang membahas mengenai pembentukan harga, produksi dan distribusi pendapatan melalui mekanisme permintaan dan penawaran pada suatu pasar. Herman Heinrich Gossen (1810-1858) menciptakan Hukum Gossen mengenai faedah marginal. Eugen von Bohm-Bawerk (1851-1914) menyusun teori komprehensif dengan modal dan bunga sebagai sasaran perhatian, teori tentang nilai dan harga, teori tentang distribusi pendapatan, teori produktivitas marginal bagi nilai alat produksi, dan teori agio tentang bunga. Alfred Marshall (1842-1924)

mengembangkan teori tentang perilaku konsumen, teori *disutility* tentang upah, dan teori *waiting* tentang bunga. Irving Fisher (1867-1947) mengembangkan teori kuantitas tentang uang dan harga dan teori tentang bunga (Djojohadikusumo, 1991).

Pada abad XX dengan karya besarnya yang berjudul “*The General Theory*”, John Maynard Keynes yang menentang teori klasik dan neo-klasik mengembangkan pemikiran baru yang terdiri dari tiga faktor utama, yaitu hasrat berkonsumsi, tingkat bunga berkaitan dengan hasrat likuiditas, dan efisiensi marginal dari investasi modal. Teori tersebut kemudian dikenal dengan istilah teori Keynes. Alvin Hansen (1877-1975) dan Paul Samuelson (1915-...) memodifikasi sistem pemikiran Keynes yang kemudian dikenal dengan teori neo-keynes. Teori tersebut berisikan mengenai hubungan antara analisis ekonomi dan kebijaksanaan negara, pengaruh timbal balik antara faktor *multiplier* dan asas *accelerator* serta kaitan antara kebijakan fiskal, pengelolaan permintaan efektif, pendapatan dan kesempatan kerja, lalu lintas pembayaran internasional. Simon Kuznets (1901-1985) menyusun sistem perhitungan nasional. Wassily Leontief (1906-...) menyusun model input-output yang kemudian dapat diperoleh gambaran mengenai pola penggunaan jenis-jenis sumber daya produksi di berbagai sektor (Djojohadikusumo, 1991).

Teori Maxisme dipopulerkan oleh Karl Marx (1818-1883) dan Friedrich Engels (1820-1895). Pemikiran ekonomi Marx menjadi

bagian dari studi komprehensif mengenai perkembangan masyarakat dalam perjalanan sejarah. Marx memaparkan lima tahapan perkembangan sebuah perekonomian, yaitu perekonomian komunal primitif, perekonomian perbudakan, perekonomian feodal, perekonomian kapitalis, dan perekonomian sosialis. Teori Marx juga berisi tentang nilai dan nilai surplus (Djojohadikusumo, 1991).

2.1.2. Teori Makro Ekonomi Keynes

Teori makro ekonomi muncul setelah terjadi peristiwa *Great Depression* pertama kali di Amerika Serikat pada tahun 1929-1933. *Great Depression* menyebabkan perekonomian di berbagai negara besar mengalami berbagai masalah besar seperti angka pengangguran yang meningkat, output perekonomian yang berkurang drastis, serta investasi yang merosot tajam. Peristiwa tersebut memunculkan sebuah revolusi yang dilakukan oleh John Maynard Keynes melalui bukunya yang berjudul "*The General Theory of Employment, Interest and Money*" pada 1936 atas kegagalan teori ekonomi klasik dan neo-klasik dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Dalam bukunya, Keynes menyatakan akan memperbaiki keadaan depresi ekonomi yang terjadi di berbagai negara (Murdani, 2018).

Dalam teorinya Keynes menyatakan bahwa pasar tidak selalu mampu menciptakan keseimbangan, untuk itu diperlukan campur tangan pemerintah yang aktif untuk mengendalikan perekonomian nasional dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk

memengaruhi perekonomian. Seperti saat sedang berada pada masa depresi, pemerintah harus mampu dan bersedia melakukan kegiatan-kegiatan yang sekiranya dapat menyerap tenaga kerja yang tidak dapat bekerja di swasta (Skousen, 2019).

Keynes memperkenalkan istilah baru yaitu permintaan efektif, yang didefinisikan sebagai output agregat (Y), yang merupakan penjumlahan dari konsumsi (C) dan investasi (I). Saat ini permintaan efektif agregat kita sebut sebagai PDB. PDB merupakan jumlah nilai dari keseluruhan produksi barang/jasa yang dihasilkan oleh suatu negara pada jangka waktu tertentu. Kemudian oleh Simon Kuznets seorang ahli statistika Keynesian pada awal 1940-an dikembangkan perhitungan pendapatan nasional sebagai cara untuk mengukur permintaan efektif agregat Keynes (Skousen, 2019).

Pendapatan nasional dihitung menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendapatan dan pengeluaran (Anonim, 2013). Berdasarkan segi pendekatan produksi, pendapatan nasional merupakan jumlah pengeluaran dari seluruh sektor pada suatu negara, diantaranya sektor rumah tangga (C), sektor badan usaha (I), sektor pemerintahan (G) dan sektor perdagangan internasional (X-M). Analisis pendapatan nasional memiliki tiga pendekatan model perekonomian, yaitu:

- a. Perekonomian dua sektor (rumah tangga dan badan usaha)

$$Y = C + I$$

- b. Perekonomian tiga sektor (rumah tangga, badan usaha, dan pemerintah)

$$Y = C + I + G$$

- c. Perekonomian empat sektor (rumah tangga, badan usaha, pemerintah, dan perdagangan internasional)

$$Y = C + I + G + X - M$$

Dilihat melalui segi pendapatan terdapat pendapatan disposable (Y_d) yaitu pendapatan nasional secara nyata dapat dibelanjakan oleh masyarakat, tetapi tidak termasuk di dalamnya pendapatan pemerintah seperti pajak, cukai dan sebagainya. Terdapat 2 variabel yang memengaruhi besar/kecilnya pendapatan disposable, yaitu pajak (T) dan pembayaran alihan (*transfer payment*) (R). Pajak adalah variabel yang memperkecil pendapatan disposable, sedangkan pembayaran alihan yaitu pembayaran khusus yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat yang bersifat pembayaran ekstra atau tunjangan.

Pada masa Great Depression tahun 1929-1930, Keynes mengemukakan sebuah teori yang menyatakan jika pendapatan memengaruhi pengeluaran yang dilakukan oleh seseorang untuk kebutuhan konsumsi dan tabungan. Semakin besar tingkat pendapatan seseorang maka semakin besar pula tingkat konsumsinya, dan tingkat tabungannya juga menjadi semakin bertambah. Begitu pula sebaliknya, saat tingkat pendapatan seseorang semakin kecil, maka seluruh pendapatannya akan digunakan untuk konsumsi sehingga

tingkat tabungannya nol (Anonim, 2013). Keynes menyebutkan bahwa konsumsi agregat sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposable. Menurutnya, terdapat batas konsumsi minimal yang tidak bergantung pada tingkat pendapatan. Maksudnya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi meskipun tingkat pendapatan nol atau yang disebut dengan konsumsi otonomus.

Keynes beranggapan pasar tenaga kerja jauh dari kata seimbang karena upah yang tidak pernah fleksibel sehingga sering terjadi pengangguran (Rekso, 2017). Keynes membedakan pengangguran menjadi 3 jenis:

- a. Pengangguran karena terdapat pergeseran tingkat dari berbagai sektor dan bersifat sementara. Terjadinya pengangguran ini akibat dari perubahan pada struktur perekonomian dan orang-orang yang berganti pekerjaan.
- b. Pengangguran musiman yang jumlahnya tergantung musim. Pengangguran ini terjadi akibat adanya faktor musim dari suatu jenis pekerjaan.
- c. Pengangguran yang dibuat. Pengangguran ini terjadi akibat adanya kebijaksanaan pemerintah.

Tidak fleksibelnya harga-harga termasuk upah tenaga kerja serta lambatnya reaksi rasional dari para pelaku ekonomi menjadi penyebab dari adanya ketiga jenis pengangguran di atas. Sehingga *full*

employment tidak terjadi dan akan ada orang yang tidak mendapatkan pekerjaan.

Keynes mengatakan jika permintaan pada suatu barang tidak akan selalu sama dengan penawaran yang ada sebab *income* tidak sepenuhnya dibelanjakan, namun sebagiannya akan disimpan sebagai tabungan. Jika tidak diinvestasikan, tabungan tidak akan memberi tambahan pada permintaan terhadap barang/jasa secara efektif. Hal tersebut akan menyebabkan ketidakseimbangan permintaan dengan penawaran (Rekso, 2017). Terdapat 2 akibat yang akan terjadi saat permintaan dan penawaran tidak seimbang:

- a. Produsen akan mengurangi jumlah produksi mereka untuk periode selanjutnya. Hal itu membuat output atau PDB akan berkurang untuk tahun selanjutnya. Berkurangnya output atau PDB akan berdampak pada variabel makro sebab *income*, lapangan pekerjaan, konsumsi, investasi dan lainnya akan menurun.
- b. Menurunnya PDB dan *income* akan membuat harga-harga menjadi turun karena permintaan yang menurun akibat penurunan *income*.

Naiknya permintaan akan mampu memberikan dorongan kepada produsen untuk kembali meningkatkan produksinya dan keadaan akan kembali terkoreksi. Namun jika terjadi kelebihan permintaan dan kekurangan produk maka akan menimbulkan terjadinya inflasi.

Keynes tidak menyetujui sebuah pendapat yang beranggapan jika kebutuhan transaksi menentukan permintaan terhadap uang, di mana transaksi tersebut dipengaruhi oleh harga barang, kecepatan perputaran uang, dan volume barang (Rekso, 2017). Menurutnya, terdapat tiga faktor yang menentukan permintaan terhadap uang, yaitu:

- a. Kebutuhan transaksi (*transaction motive*), yang bergantung pada harga, konstanta, dan volume barang.
- b. Kebutuhan untuk berjaga-jaga (*precautionary motive*), yang merupakan sebuah kebutuhan yang digunakan guna menghadapi situasi yang tidak terduga seperti sakit, kecelakaan atau yang lainnya.
- c. Kebutuhan untuk berspekulasi (*speculation motive*) atau investasi. Kebutuhan spekulasi merupakan kebutuhan yang digunakan guna mencari keuntungan dari sebuah risiko yang ada dan dengan mengandalkan keberuntungan. Keynes beranggapan bahwa jika hanya berbentuk bunga, uang tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali dipakai untuk mempermudah proses transaksi sehari-hari.

Menurut Keynes, besarnya tabungan seseorang tidak tergantung pada tinggi rendahnya suku bunga. Tabungan merupakan sisa dari pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi. Keynes pun mengungkapkan istilah baru dalam kaitannya dengan tingkat bunga,

yaitu *liquidity preference*. Tingkat bunga merupakan imbalan-jasa yang harus dibayarkan kepada penabung agar bunga ditahan miliknya dapat dilepaskan dalam bentuk dana likuiditas untuk selanjutnya dicairkan ke dalam investasi (Djojohadikusumo, 1991).

2.1.2. IHSG

IHSG mencerminkan data dan informasi yang berisi pergerakan harga saham gabungan pada seluruh saham hingga tanggal tertentu (Sunariyah, S.E., 2006). Penghitungan indeks harga saham dihitung dengan menggunakan harga saham terakhir (*closing price*) di bursa. IHSG merupakan salah satu indikator yang digunakan investor untuk memantau pergerakan harga saham di pasar modal melalui Bursa Efek Indonesia. IHSG mencerminkan aktivitas pasar modal di Indonesia dari berbagai sektor, seperti pertanian, pertambangan, industri kimia dasar, aneka industri, industri barang konsumsi, properti dan *real estate*, transportasi dan infrastruktur, keuangan, perdagangan, jasa dan investasi (Oktarina, 2016).

Menurut Sunariyah, S.E. (2006) terdapat dua metode yang digunakan untuk menghitung IHSG, yaitu:

1. Metode rata-rata (*Average Method*)

Metode rata-rata (*Average Method*) menghitung harga pasar dari saham-saham dijumlahkan kemudian dibagi dengan suatu faktor pembagi. Rumus:

$$\text{IHSG} = \frac{\sum P_s}{\sum P_{\text{base}}}$$

Keterangan:

IHSG : Indeks Harga Saham Gabungan

$\sum P_s$: harga pasar saham

$\sum P_{\text{base}}$: suatu nilai pembagi

2. Metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average Method*)

Metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average Method*) menambahkan bobot selain dari harga dasar saham dan harga pasar saham. Terdapat dua pendapat ahli yang menjabarkan metode tersebut, yaitu:

a. Metode *Paasche*

Dalam rumus *Paasche*, membandingkan kapitalisasi pasar seluruh saham dengan nilai dasar seluruh saham yang terdapat pada suatu indeks. Sehingga, semakin besar kapitalisasi suatu saham, maka akan memberikan dampak yang sangat besar jika terdapat perubahan harga pada saham tersebut.

$$\text{IHSG} = \frac{\sum (P_s \times S_s)}{\sum (P_{\text{base}} \times S_s)}$$

Keterangan:

IHSG : Indeks Harga Saham Gabungan


P_s : harga pasar saham

S_s : jumlah saham yang dikeluarkan (*outstanding shares*)

P_{base} : harga dasar saham

b. Metode *Laspeyres*

Dalam metode *Laspeyres*, jumlah saham akan dikeluarkan pada hari dasar dan tidak dapat diubah meskipun terdapat pengeluaran saham baru. Berbeda dengan metode *Paasche* yang menggunakan jumlah saham yang bisa berubah apabila terdapat pengeluaran saham baru.


$$IHSG = \frac{\sum (P_s \times S_o)}{\sum (P_{base} \times S_o)}$$

Keterangan:

IHSG : IHSG

P_s : Harga pasar saham

S_o : Jumlah saham yang dikeluarkan pada hari dasar

P_{base} : Harga dasar saham

2.1.3. Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi merupakan suatu proses peningkatan harga barang/jasa secara umum dan berlanjut. Teori Keynes menyatakan bahwa tingkat inflasi yang terjadi merupakan akibat dari masyarakat yang menginginkan kehidupan yang di luar batas kemampuan ekonominya sehingga menyebabkan permintaan atas suatu barang

melebihi jumlah barang yang ditawarkan. Permintaan atas produk yang melebihi penawaran dapat menyebabkan naiknya harga suatu barang. Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan berdampak pada berkurangnya pendapatan riil investor (Kusuma & Badjra, 2016). Tingkat inflasi merupakan perubahan persentase keseluruhan tingkat harga. Untuk menghitung tingkat inflasi diperlukan data indeks harga konsumen dari satu tahun dan seterusnya dan dibandingkan dengan indeks harga pada tahun sebelumnya (Listriono & Nuraina, 2015).

Menurut Sukirno (2003) tingkat inflasi dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan faktor yang menimbulkan terjadinya tingkat inflasi, yaitu:

1. Tingkat inflasi tarikan permintaan

Tingkat inflasi ini terjadi ketika perusahaan tidak sanggup memenuhi permintaan masyarakat akan sebuah barang di pasar. Dengan berkurangnya barang dan meningkatnya permintaan masyarakat akan suatu barang menjadikan harga-harga barang menjadi naik. Hal tersebut biasanya terjadi ketika adanya pertumbuhan ekonomi yang pesat.

2. Tingkat inflasi desakan biaya

Tingkat inflasi ini disebabkan karena adanya kenaikan biaya produksi yang mendorong perusahaan untuk menaikkan harga. Dengan kenaikan harga tersebut, perusahaan akan

menerima risiko yaitu berkurangnya permintaan terhadap barang yang diproduksi.

Prasetyanto (2016) memaparkan bahwa untuk mengukur tingkat inflasi terdapat tiga indikator yang dapat digunakan, yaitu:

- a. Indeks harga konsumen, mengukur biaya yang digunakan oleh rumah tangga untuk membeli sejumlah barang/jasa guna keperluan sehari-hari. Indeks harga konsumen meliputi sandang, pangan, dan papan serta liburan, olahraga, transportasi, kesehatan, maupun komunikasi. Perhitungan Indeks Harga Konsumen menggunakan *modified laspeyres* dengan rumus:

$$I_n = \frac{\sum_{i=1}^n \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} \times P_{(n-1)i} \times Q_{oi}}{\sum_{i=1}^n P_{oi} \times Q_{oi}} \times 100$$

Keterangan:

I_n : Indeks periode ke-n

$P_{oi} \cdot Q_{oi}$: Nilai konsumsi suatu barang pada periode dasar

$P_{(n-1)i} \cdot Q_{oi}$: Nilai konsumsi periode ke (n-1)

P_{ni} : Harga suatu barang pada periode berjalan

$P_{(n-1)i}$: Harga suatu barang pada periode sebelumnya

Perhitungan tingkat inflasi bulanan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah sebagai berikut:

$$IR_n = \frac{IHK_n}{IHK_{(n-1)}} \times 100\% - 100\%$$

Keterangan:

IR_n : Angka tingkat tingkat inflasi (%) bulan n

IHK_n : Indeks umum IHK gabungan bulan ke n

$IHK_{(n-1)}$: Indeks umum IHK gabungan bulan ke (n-1)

- b. Indeks harga perdagangan besar, menfokuskan pada sejumlah barang dalam tingkat perdagangan yang besar, di mana harga bahan mentah, bahan baku, atau setengah jadi masuk ke dalam hitungan. Perubahan indeks harga ini sejalan dengan indeks biaya hidup.
- c. PDB, mencakup jumlah barang/jasa dalam perhitungan PDB. PDB diperoleh dengan membagi PDB nominal (atas dasar harga berlaku) dengan PDB riil (atas dasar harga konstan).

2.1.4. PDB

PDB merupakan nilai barang/jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian suatu negara dalam kurun waktu tertentu. PDB dapat digunakan untuk mengukur pengeluaran serta pendapatan barang/jasa suatu negara. PDB dibedakan menjadi dua yaitu PDB nominal dan PDB riil. PDB nominal menunjukkan perhitungan nilai tambah barang/jasa dengan menggunakan harga yang berlaku per tahun. PDB riil menggambarkan nilai tambah barang/jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu sebagai dasarnya.

Menurut Prasetyanto (2016) perhitungan PDB dapat memakai tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan produksi, yang diperoleh dengan menjumlahkan nilai tambah bruto semua sektor produksi yang dikategorikan menjadi sembilan sektor, yaitu:
 - a. Industri pengolahan
 - b. Perdagangan, hotel dan restoran
 - c. Konstruksi
 - d. Keuangan, sewa rumah dan jasa perusahaan
 - e. Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah
 - f. Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan
 - g. Transportasi dan komunikasi
 - h. Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan
 - i. Listrik, gas dan air bersih.
2. Pendekatan pengeluaran, diperoleh dengan menjumlahkan permintaan akhir pada komponen ekonomi yang terdiri dari konsumsi rumah tangga (C), perusahaan berupa investasi (I), pengeluaran/belanja pemerintah (G), dan ekspor dikurangi impor (X – M).

$$PDB = C + I + G + (X - M)$$

3. Pendekatan pendapatan, yang diperoleh dengan menghitung jumlah balas jasa bruto (sebelum dikenai pajak) dari faktor

produksi yang dipakai di antaranya, upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan.

$$PDB = \text{sewa} + \text{upah} + \text{bunga} + \text{laba}$$

2.1.5. Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan satuan nilai yang menunjukkan nilai mata uang dalam suatu negara yang digunakan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing atau sering juga disebut kurs. Terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk menentukan nilai tukar mata uang yakni, pendekatan moneter dan pendekatan pasar (Astuti et al., 2016). Menurut Asih & Masithah (2016) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perubahan pada nilai tukar mata uang suatu negara, di antaranya harapan pasar atas nilai mata uang yang akan datang, tingkat inflasi, intervensi pemerintah di pasar valuta asing, tingkat *output*, tingkat suku bunga diskonto, atau perpaduan dari beberapa faktor tersebut. Pemerintah menentukan jika terdapat berbagai jenis nilai tukar, yaitu:

- a. *Managed Float Exchange Rate System*, merupakan sistem nilai tukar dengan kombinasi dari *freely floating system* dan *fixed system*. Pemerintah akan melakukan intervensi untuk menjaga nilai mata uang agar tidak terlalu banyak berubah dan tetap berada dalam arah tertentu tetapi tidak dalam kondisi tetap.

- b. *Pegged Exchange Rate System*, merupakan sistem nilai tukar di mana nilai tukar mata uang domestik ditetapkan dalam nilai yang tetap terhadap suatu mata uang asing.
- c. *Freely Floating Exchange Rate System*, merupakan sistem nilai tukar yang penentuannya tidak ada ikut campur dari pemerintah.
- d. *Fixed Exchange Rate System*, merupakan sistem nilai tukar yang berfluktuasi dalam batas sempit. Sistem ini ditetapkan oleh pemerintah, sehingga ketika terdapat perubahan yang besar pada nilai tukar maka pemerintah akan mengintervensi dan mengembalikannya ke batas semula.

Terdapat empat jenis nilai tukar atau yang disebut juga dengan kurs valuta (Kewal, 2012), yaitu:

- a. *Flat rate* (kurs falt), merupakan kurs yang berlaku pada saat terjadinya transaksi jual beli *bank note* dan *traveler cheque*, di mana pada kurs tersebut diperhitungkan juga biaya promosi dan biaya lain-lain.
- b. *Buying rate* (kurs beli), merupakan kurs yang ditentukan oleh bank tertentu guna untuk pembelian valuta asing pada waktu tertentu.
- c. *Selling rate* (kurs jual), merupakan kurs yang ditentukan oleh bank tertentu untuk penjualan valuta asing pada waktu tertentu.
- d. *Middle rate* (kurs tengah), merupakan kurs tengah yang berada di antara kurs jual dengan kurs beli dalam valuta asing terhadap

mata uang nasional di mana kurs tersebut ditentukan oleh bank sentral pada waktu tertentu.

2.1.6. Suku Bunga

Suku bunga merupakan biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi yang meminjamkan atas investasinya. Bunga menjadi suatu ukuran harga dari sumber daya yang harus dibayarkan oleh debitur kepada kreditur pada waktu tertentu (Astuti et al., 2016). Dalam teori Fisher, suku bunga mencerminkan interaksi di antara keinginan seseorang dalam menukarkan konsumsi berjalan dengan konsumsi di masa depan dari para penabung dan keuntungan yang mungkin berkembang sedikit demi sedikit dari tambahan investasi pada para peminjam (Fabozzi, Modigliani, & Ferri, 1999).

Suku bunga mencerminkan pola kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik yang dikenal dengan sebutan *BI Rate*. Pengumuman *BI Rate* dilakukan setiap bulan pada saat rapat Dewan Gubernur. Dewan Gubernur Bank Indonesia mengumumkan *BI Rate* dan kemudian diimplementasikan pada operasi moneter oleh Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Perhitungan suku bunga dilakukan dengan menjumlah tingkat *BI Rate* harian dalam waktu satu bulan kemudian dibagi

dengan jumlah periode waktu selama satu bulan (Suharno & Indarti, 2014).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh faktor ekonomi makro yang di antaranya adalah tingkat inflasi, PDB, nilai tukar dan suku bunga terhadap IHSG telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun hasil yang ditemukan dari penelitian-penelitian tersebut belumlah konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Musthafa (2009), Wijaya & Agustin (2015), Suciningtias & Khoiroh (2015), dan Prasetyanto (2016) menemukan bahwa tingkat inflasi secara signifikan dan negatif berpengaruh terhadap IHSG. Berbeda dengan penelitian Asih & Masithah (2016), Astuti, Lopian, & Rate (2016), dan Listriono & Nuraina (2015) yang menemukan bahwa tingkat inflasi secara signifikan dan positif berpengaruh terhadap IHSG. Penelitian Olivia (2016), Maurina (2015), dan Mardiyati (2013) menemukan jika tingkat inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG. Sedangkan berdasarkan penelitian Syarif & Asandimitra (2015) dan Purnamasari (2016) ditemukan jika tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Berdasarkan hasil studi oleh Musthafa (2009), Sampurna (2016), Nugraha & Dewi (2015), Ilmi (2017), Seputro (2011), Astuti et al. (2016), Maurina (2015), Wijaya & Agustin (2015), dan Listriono & Nuraina (2015) suku bunga secara signifikan dan negatif berpengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian Mardiyati (2013), Olivia (2016), dan Purnama & Purbawangsa

(2017) menemukan jika suku bunga secara tidak signifikan dan positif berpengaruh terhadap IHSG. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Syarif & Asandimitra (2015) dan Purnamasari (2016) menemukan bahwa IHSG tidak dipengaruhi oleh suku bunga.

Hasil studi dari Olivia (2016), Astuti et al. (2016), Maurina (2015), dan Wijaya & Agustin (2015) menemukan jika nilai tukar mempengaruhi IHSG secara signifikan dan positif. Berbeda dengan penelitian Musthafa (2009), Mardiyati (2013), Sampurna (2016), Ilmi (2017), Syarif & Asandimitra (2015), Asih & Masithah (2016), Nugraha & Dewi (2015), Listriono & Nuraina (2015), dan Suciningtias & Khoiroh (2015) yang menemukan bahwa nilai tukar secara signifikan dan negatif berpengaruh terhadap IHSG. Studi oleh Purnama & Purbawangsa (2017) dan Prasetyant (2016) menunjukkan hasil bahwa PDB secara signifikan dan positif berpengaruh terhadap IHSG. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Asih & Masithah (2016) yang menunjukkan bahwa PDB secara tidak signifikan berpengaruh negatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

2.3. Hipotesis Penelitian

2.3.1. Hubungan Antara Tingkat inflasi dengan IHSG

Tingkat inflasi merupakan suatu proses peningkatan harga barang/jasa secara umum dan terus-menerus. Teori Keynes menyatakan bahwa tingkat inflasi terjadi akibat masyarakat yang menginginkan kehidupan yang di luar batas kemampuan ekonominya

sehingga menyebabkan permintaan terhadap suatu barang melebihi jumlah barang yang ditawarkan. Permintaan atas produk yang melebihi penawaran dapat menyebabkan naiknya harga suatu barang. Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan akan mengurangi pendapatan riil investor (Kusuma & Badjra, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyanto, 2016) mengemukakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan tingkat konsumsi masyarakat menurun dan akan berdampak pada penurunan keuntungan perusahaan yang membuat harga saham menurun dan investor enggan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG.

2.3.2. Hubungan Antara PDB dengan IHSG

PDB merupakan nilai barang/jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian suatu negara dalam kurun waktu tertentu. PDB dapat digunakan untuk mengukur pengeluaran serta pendapatan barang/jasa suatu negara. PDB dibedakan menjadi dua yaitu PDB nominal dan PDB riil. Keynes mengemukakan jika pendapatan mempengaruhi pengeluaran yang dilakukan oleh seseorang untuk kebutuhan konsumsi dan tabungan. Semakin besar tingkat pendapatan seseorang,

maka semakin besar pula tingkat konsumsinya dan tingkat tabungannya juga menjadi semakin bertambah.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyanto (2016) mengemukakan bahwa PDB berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Pertumbuhan ekonomi yang semakin baik meningkatkan daya beli masyarakat dan meningkatkan keuntungan perusahaan. Keuntungan yang tinggi pada perusahaan menyebabkan investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga harga saham meningkat. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H_2 : PDB berpengaruh positif terhadap IHSG.

2.3.3. Hubungan Antara Nilai Tukar dengan IHSG

Nilai tukar merupakan satuan nilai yang menunjukkan nilai mata uang dalam suatu negara yang digunakan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing atau sering juga disebut kurs. Terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk menentukan nilai tukar mata uang yakni, pendekatan moneter dan pendekatan pasar (Astuti et al., 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Sampurna (2016) mengemukakan bahwa nilai tukar kurs Rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG. Saat nilai tukar kurs Rupiah terdepresiasi maka IHSG akan menjadi lemah karena bagi investor, pelemahan nilai tukar kurs Rupiah menunjukkan keadaan fundamental perekonomian Indonesia

dalam kondisi yang tidak baik. Saat perekonomian dalam kondisi yang tidak baik, maka investor cenderung menjual saham yang dimiliki untuk menghindari risiko yang tentunya akan berdampak semakin lemahnya IHSG. Namun penelitian yang dilakukan (Olivia, 2016) mengemukakan bahwa nilai tukar kurs Rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Apabila nilai tukar kurs Rupiah mengalami kenaikan maka akan menaikkan harga saham. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap IHSG.

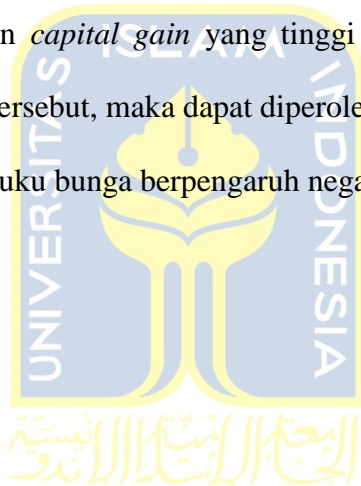
2.3.4. Hubungan Antara Suku Bunga dengan IHSG

Suku bunga merupakan biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi yang meminjamkan atas investasinya. Bunga menjadi suatu ukuran harga dari sumber daya yang harus dibayarkan oleh debitur kepada kreditur pada waktu tertentu (Astuti et al., 2016). Dalam teori Fisher, suku bunga mencerminkan interaksi di antara keinginan seseorang dalam menukarkan konsumsi berjalan dengan konsumsi di masa depan dari para penabung dan keuntungan yang mungkin berkembang sedikit demi sedikit dari tambahan investasi pada para peminjam (Fabozzi, Modigliani, & Ferri, 1999).

Penelitian yang dilakukan oleh (Seputro, 2011) mengemukakan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan

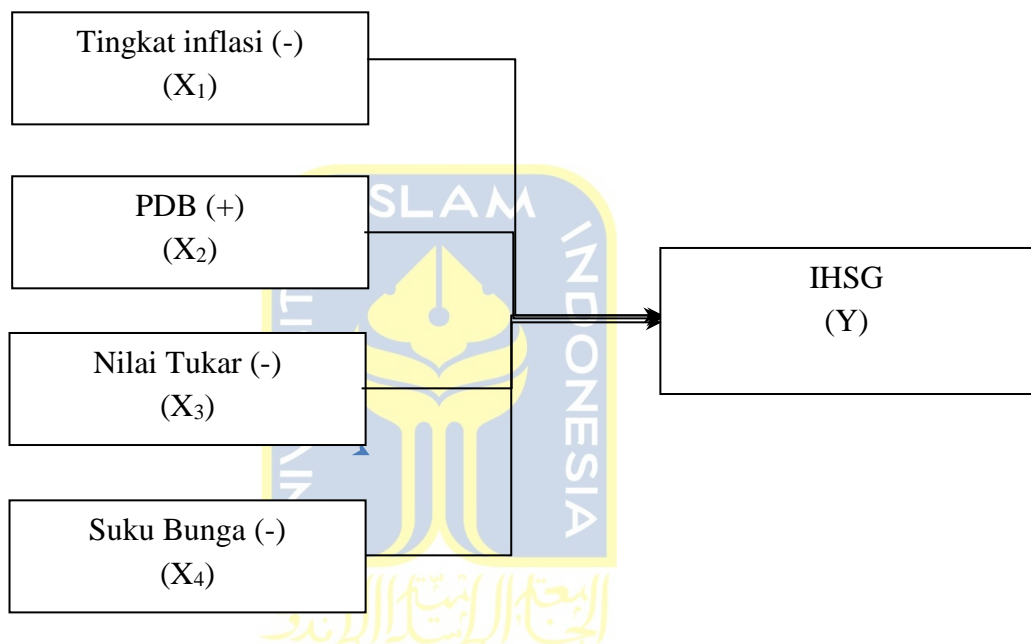
terhadap IHSG. Kenaikan tingkat suku bunga menyebabkan investor lebih tertarik berinvestasi pada bunga bank dengan return yang lebih tinggi dari yang ditawarkan oleh saham dan membuat harga saham cenderung turun. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Syarif & Asandimitra, 2015) mengemukakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hal tersebut disebabkan karena investor di Indonesia senang melakukan transaksi saham jangka pendek, sehingga investor cenderung mengambil keuntungan untuk mendapatkan *capital gain* yang tinggi di pasar modal. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG.



2.4. Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah dalam memahami pengaruh tingkat inflasi, PDB, nilai tukar, dan suku bunga terhadap IHSG, maka dibuatlah kerangka pemikiran pada penelitian ini yang dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Alat uji yang digunakan adalah uji regresi berganda. Perancangan metode penelitian melalui langkah-langkah penelitian yang dimulai dari penentuan jenis dan sumber data, menentukan populasi dan sampel penelitian, pengumpulan data, pengolahan data dan berakhir dengan pengujian hipotesis dan statistik.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan periode pengamatan selama 4 tahun dari tahun 2013 hingga 2016. Sumber data penelitian adalah data sekunder *time series* bulanan dalam kurun waktu 4 tahun dimulai dari tahun 2013 hingga 2016. Data sekunder merupakan data *time series* bulanan dalam kurun waktu tertentu (Wijaya & Agustin, 2015). Data yang dikumpulkan berupa data IHSG pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, tingkat inflasi, PDB, nilai tukar, dan suku bunga. Data-data seperti yang telah disebutkan tersebut dapat dilihat pada lampiran.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data IHSG pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tingkat inflasi, PDB, nilai tukar dan suku bunga. Sampel yang digunakan adalah data *closing price* bulanan IHSG pada perusahaan jasa dalam sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi sebanyak 60 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016, data bulanan tingkat inflasi, data triwulanan PDB, data bulanan nilai tukar, dan data bulanan suku bunga. Daftar perusahaan jasa dalam sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang menjadi sampel dapat dilihat pada lampiran.

3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1. Variabel Dependen

IHSG mencerminkan data dan informasi yang berisi pergerakan harga saham gabungan pada seluruh saham hingga tanggal tertentu (Sunariyah, S.E., 2006). Penghitungan indeks harga saham dihitung dengan menggunakan harga saham terakhir (*closing price*) di bursa. IHSG merupakan salah satu indikator yang digunakan investor untuk memantau pergerakan harga saham di pasar modal melalui Bursa Efek Indonesia. IHSG mencerminkan aktivitas pasar modal di Indonesia dari berbagai sektor, seperti pertanian, pertambangan, industri kimia dasar, aneka industri, industri barang konsumsi, properti dan *real*

estate, transportasi dan infrastruktur, keuangan, perdagangan, jasa dan investasi (Oktarina, 2016).

IHSG dapat dihitung dengan menggunakan metode rata-rata (*Average Method*) menghitung harga pasar dari saham-saham dijumlahkan kemudian dibagi dengan suatu faktor pembagi. Rumus:

$$\text{IHSG} = \frac{\sum P_s}{\sum P_{\text{base}}}$$

Keterangan:

IHSG : Indeks Harga Saham Gabungan

$\sum P_s$: harga pasar saham

$\sum P_{\text{base}}$: suatu nilai pembagi

3.4.2. Variabel Independen

Tingkat inflasi merupakan suatu proses peningkatan harga barang/jasa secara umum dan terus-menerus. Naiknya harga suatu barang disebabkan oleh permintaan atas produk yang melebihi dari penawaran yang ada. Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan berkurangnya pendapatan riil investor dan menurunnya daya beli masyarakat (Kusuma & Badjra, 2016). Tingkat inflasi merupakan perubahan persentase keseluruhan tingkat harga. Untuk menghitung tingkat inflasi diperlukan data indeks harga konsumen dari satu tahun dan seterusnya dan

dibandingkan dengan indeks harga pada tahun sebelumnya (Listriono & Nuraina, 2015). Perhitungan tingkat inflasi bulanan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah sebagai berikut:

$$IR_n = \frac{IHK_n}{IHK_{(n-1)}} \times 100\% - 100\%$$

Keterangan:

IR_n = Angka tingkat inflasi (%) bulan n

IHK_n = Indeks umum IHK gabungan bulan ke n

$IHK_{(n-1)}$ = Indeks umum IHK gabungan bulan ke (n-1)

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013 mencatat adanya inflasi sebesar 8,39 persen. Ini merupakan inflasi tertinggi sejak krisis 2008 lalu. Inflasi tersebut terjadi karena adanya dampak dari kenaikan harga BBM menjelang lebaran serta akibat dari kebijakan pengurangan impor (Wahyu, 2014). Tahun 2014 inflasi turun menjadi 8,36 persen. Kenaikan harga BBM masih menjadi alasan tingginya inflasi tahun 2014 (Djumena, 2015). Inflasi 2015 menjadi yang terendah sejak 2010 silam yaitu sebesar 3,35 persen yang disebabkan oleh bahan makanan (Suryowati, 2016). Inflasi tahun 2016 tercatat sebesar 3,02 persen, cenderung rendah dibanding tahun-tahun sebelumnya. Menurunnya tingkat inflasi merupakan hasil upaya pemerintah dengan bank sentral dalam mengendalikan inflasi, selain itu permintaan masyarakat yang naik dan terkendalnya kurs meskipun

komoditas naik menjadi alasan inflasi tahun 2016 dapat dikendalikan (Setiawan, 2017).

PDB merupakan nilai barang/jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian suatu negara dalam kurun waktu tertentu. PDB dapat digunakan untuk mengukur pengeluaran serta pendapatan barang/jasa suatu negara. PDB dibedakan menjadi dua yaitu PDB riil dan PDB nominal. Terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan perhitungan PDB, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran (Prasetyanto, 2016). PDB dihitung menggunakan pendekatan pengeluaran, yang diperoleh dengan menjumlahkan permintaan akhir pada komponen ekonomi yang terdiri dari konsumsi rumah tangga (C), perusahaan berupa investasi (I), pengeluaran/belanja pemerintah (G), dan ekspor dikurangi impor (X – M).


$$PDB = C + I + G + (X - M)$$

PDB pada tahun 2013 tumbuh sebesar 5,72 persen dibanding tahun lalu, namun mengalami penurunan sebesar 1,42 persen dibanding dengan triwulan sebelumnya mencapai Rp2.057.687,60 (miliar rupiah) (-, 2014a). Tahun 2014 PDB tumbuh sebesar 5,01 persen, turun jika dibandingkan tahun lalu, dan mengalami penurunan sebesar 2,06 dibandingkan triwulan sebelumnya mencapai Rp2.161.552,50 (miliar rupiah) (-, 2015). Tahun 2015 PDB tumbuh sebesar 4,79 persen lebih rendah dibanding tahun sebelumnya, dan

turun sebesar 1.83 persen dibanding triwulan sebelumnya mencapai Rp 2.272.929,20 (miliar rupiah) (-, 2016). Pada 2016 PDB tumbuh sebesar 5,02 lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya dan mengalami penurunan sebesar 1,77 persen dibanding triwulan sebelumnya mencapai Rp2.385.244,00 (miliar rupiah) (-, 2017).

Nilai tukar merupakan satuan nilai yang menunjukkan nilai mata uang dalam suatu negara yang digunakan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing atau sering juga disebut kurs. Terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk menentukan nilai tukar mata uang yakni, pendekatan moneter dan pendekatan pasar (Astuti et al., 2016). Menurut (Asih & Masithah, 2016) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perubahan pada nilai tukar mata uang suatu negara, di antaranya harapan pasar atas nilai mata uang yang akan datang, tingkat inflasi, intervensi pemerintah di pasar valuta asing, tingkat *output*, tingkat suku bunga diskonto, atau perpaduan dari beberapa faktor tersebut. Pemerintah menentukan bahwa terdapat berbagai jenis nilai tukar, yaitu *Fixed Exchange Rate System*, *Freely Floating Exchange Rate System*, *Managed Float Exchange Rate System*, Dan *Pegged Exchange Rate System* (Asih & Masithah, 2016). Jenis Nilai tukar yang digunakan adalah *middle rate* (kurs tengah) yang merupakan kurs tengah yang berada di antara kurs jual dengan kurs beli dalam valuta asing terhadap mata uang nasional di mana kurs

tersebut ditentukan oleh bank sentral pada waktu tertentu. Dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Kurs Tengah} = \text{Kurs Jual} - \text{Kurs Beli}$$

Nilai tukar rupiah pada tahun 2013 melemah menjadi Rp12.189,00 per Dollar AS, hal itu terjadi karena adanya krisis keuangan global yang terjadi sejak 2008 (Djumena, 2013). Tahun 2014 nilai tukar rupiah kembali tercatat melemah tipis menjadi Rp12.440,00 per Dollar AS, pelemahan itu terjadi karena adanya penurunan harga bahan bakar minyak (BBM) serta tekanan Dollar AS (-, 2014). Pada tahun 2015 nilai tukar rupiah ditutup pada Rp13.795,00, melemah tipis dibanding sebelumnya (Laucereno, 2015). Tahun 2016, nilai tukar rupiah tercatat Rp13.436,00 karena mendapatkan sentimen dari pemulihan ekonomi dunia yang masih lemah.

Suku bunga merupakan biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi yang meminjamkan atas investasinya. Bunga menjadi suatu ukuran harga dari sumber daya yang harus dibayarkan oleh debitur kepada kreditur (Astuti et al., 2016). Suku bunga mencerminkan pola kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik yang dikenal dengan sebutan *BI Rate*. Pengumuman *BI Rate*

dilakukan setiap bulan pada saat rapat Dewan Gubernur. Dewan Gubernur Bank Indonesia mengumumkan BI *Rate* dan kemudian diimplementasikan pada operasi moneter oleh Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Perhitungan suku bunga dilakukan dengan menjumlah tingkat BI Rate harian dalam waktu satu bulan kemudian dibagi dengan jumlah periode waktu selama satu bulan (Suharno & Indarti, 2014).

Suku bunga pada tahun 2013 ditetapkan pada level 7,50 persen. Pada tahun 2014 suku bunga berada pada level 7,75 persen. Tahun 2015 suku bunga kembali berada pada level 7,50 persen. Dan pada tahun 2016 suku bunga berada pada level 4,75 persen.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yang dilakukan dengan mengambil data dari catatan yang dilakukan secara sistematis pada fenomena tertentu dari suatu objek penelitian (Jayanti, Darminto, & Sudjana, 2013). Data mengenai IHSG diperoleh dari informasi dan laporan yang ada di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), data inflasi, nilai tukar dan suku bunga diperoleh dari Bank Indonesia (www.bi.go.id), dan data PDB diperoleh dari Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id).

3.6. Teknik Analisis Data

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan bagian dari statistik yang mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data agar mudah untuk dipahami. Karena hanya berhubungan dengan penguraian atau pemberian keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan maupun fenomena, statistik deskriptif memiliki fungsi untuk menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan (Hasan, Ir. M. Iqbal, 2008).

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan nilai perkiraan yang tidak bias, maka perlu dipenuhi beberapa asumsi klasik sebagai berikut:

1. Uji Normalitas, digunakan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal dalam model regresi (Wijaya & Agustin, 2015). Uji normalitas dapat dilihat melalui uji *kolmogorov smirnov* dan juga dengan adanya penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya (Larasati & Topowijono, 2017).
2. Uji Multikolinearitas, digunakan untuk menguji korelasi antar variabel independen pada model regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak memiliki korelasi antar variabel

independennya (Wijaya & Agustin, 2015). Model yang digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas yaitu dengan metode nilai *Tolerance* dan *Value Inflation Factor* (VIP) (Larasati & Topowijono, 2017).

3. Uji Heteroskedastisitas, digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* tetap, maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika berbeda, maka disebut heteroskedastisitas (Larasati & Topowijono, 2017). Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas (Musthafa, 2009).
4. Uji Autokorelasi, digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Durbin Watson* (Larasati & Topowijono, 2017).

3.6.3. Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji pengaruh antara tingkat inflasi, PDB, nilai tukar, dan suku bunga terhadap IHSG digunakan analisis regresi berganda. Alat uji yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini adalah *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Model analisis regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y : IHSG

a : konstanta

b : koefisien garis regresi

X₁ : tingkat inflasi

X₂ : PDB

X₃ : nilai tukar

X₄ : suku bunga

e : standar eror

3.6.4. Hipotesis Penelitian

- H₀₁: $\beta_1 \geq 0$, tidak ada pengaruh negatif dan signifikan antara tingkat inflasi dengan IHSG.
- H_{a1}: $\beta_1 < 0$, ada pengaruh negatif dan signifikan antara tingkat inflasi dengan IHSG (IHSG).
- H₀₂: $\beta_2 \leq 0$, tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara PDB dengan IHSG.
- H_{a2}: $\beta_2 > 0$, ada pengaruh positif dan signifikan antara PDB dengan IHSG.
- H₀₃: $\beta_3 \geq 0$, tidak ada pengaruh negatif dan signifikan antara nilai tukar dengan IHSG.
- H_{a3}: $\beta_3 < 0$, ada pengaruh negatif dan signifikan antara nilai tukar dengan IHSG.

- $H_{04}: \beta_4 \geq 0$, tidak ada pengaruh negatif dan signifikan antara suku bunga dengan IHSG.
- $H_{a4}: \beta_4 < 0$, ada pengaruh negatif dan signifikan antara suku bunga dengan IHSG.

3.6.5. Uji Hipotesis

Menurut (Jayanti et al., 2013), untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Uji Simultan (Uji F), digunakan guna mengetahui seberapa besar pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.
2. Koefisien Determinasi (R^2), digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.
3. Uji Parsial (Uji t), digunakan guna mengetahui seberapa besar pengaruh sebuah variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan pengujian terhadap variabel-variabel yang dianggap berpengaruh terhadap IHSG, di antaranya tingkat inflasi, PDB, nilai tukar, dan suku bunga. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa data *time series* bulanan dari IHSG perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, tingkat inflasi, PDB, nilai tukar, dan suku bunga dalam kurun waktu pengamatan selama 4 tahun dari tahun 2013-2016. Data yang dikumpulkan sebanyak 240 data diambil dari berbagai sumber, di antaranya: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Bank Indonesia (www.bi.go.id), dan Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id). Data tersebut diolah menggunakan alat statistik Analisis Regresi Linear Berganda dengan bantuan software SPSS versi 16.0. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, PDB, nilai tukar, dan suku bunga terhadap IHSG.

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan bagian dari statistik yang mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data agar mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif memiliki fungsi untuk menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan (Hasan, Ir. M. Iqbal, 2008). Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi mean, median, minimum, maximum, dan standar deviasi. Berikut adalah hasil analisis deskriptif:

Variabel	Mean	Median	Minimum	Maximum	Standar Deviasi
IHSG (Rp)	1.037.584	1.031.101	858.763	1.184.967	80.493
Tingkat inflasi (%)	5,82%	6,07%	2,79%	8,79%	1,84%
PDB (Miliar Rp)	2.196.157	2.184.448	1.958.396	2.429.286	132.801
Nilai Tukar (Rp)	12.267	12.594	9.687	14.396	1332,8059
Suku Bunga (%)	6,89%	7,50%	4,75%	7,75%	0,91%

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

Variabel IHSG selama tahun 2013-2016 memiliki nilai minimum sebesar 858.763, dan nilai maksimum sebesar 1.184.967. Hal tersebut dapat diartikan bahwa nilai terendah IHSG adalah 858.763 dan nilai tertinggi sebesar 1.184.967. Nilai rata-rata IHSG sebesar 1.037.584, artinya tingkat indeks yang berasal dari transaksi saham di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2016 sebesar 1.037.584. Dan standar deviasi sebesar 80.493, yang artinya tingkat ukuran penyebaran data pada variabel IHSG sebesar 80.493.

Variabel tingkat inflasi selama tahun 2013-2016 memiliki nilai minimum sebesar 2,79%, dan nilai maksimum sebesar 8,79%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa nilai terendah tingkat inflasi adalah 2,79% dan nilai tertinggi sebesar 8,79%. Nilai rata-rata tingkat inflasi sebesar 5,82%, artinya tingkat kenaikan harga barang/jasa secara umum dan terus menerus selama tahun 2013-2016 sebesar 5,87%. Dan standar deviasi sebesar 1,84%, yang artinya tingkat ukuran penyebaran data pada variabel sebesar 1,84%.

Variabel PDB selama tahun 2013-2016 memiliki nilai minimum sebesar 1.958.396, dan nilai maksimum sebesar 2.429.286. Hal tersebut dapat diartikan bahwa nilai terendah PDB adalah 1.958.396 dan nilai tertinggi sebesar 2.429.286. Nilai rata-rata PDB sebesar 2.196.157, artinya nilai barang/jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian Indonesia selama tahun 2013-2016 sebesar 2.196.157. Dan standar deviasi sebesar 132.801, yang artinya tingkat ukuran penyebaran data pada variabel PDB sebesar 132.801.

Variabel selama tahun 2013-2016 memiliki nilai minimum sebesar , dan nilai maksimum sebesar . Hal tersebut dapat diartikan bahwa nilai terendah adalah dan nilai tertinggi sebesar . Nilai rata-rata sebesar , artinya selama tahun 2013-2016 sebesar . Dan standar deviasi sebesar, yang artinya tingkat ukuran penyebaran data pada variabel

Variabel nilai tukar selama tahun 2013-2016 memiliki nilai minimum sebesar Rp9.687,00, dan nilai maksimum sebesar Rp14.396,00. Hal tersebut dapat diartikan bahwa angka terendah nilai tukar rupiah terhadap dollar adalah Rp9.687,00 dan angka tertinggi sebesar Rp14.396,00. Rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dollar sebesar Rp12.267,00, artinya nilai tukar rupiah terhadap dollar selama tahun 2013-2016 sebesar Rp12.267,00. Dan standar deviasi sebesar Rp1.332,80, yang artinya tingkat ukuran penyebaran data pada variabel nilai tukar sebesar Rp1.332,80.

Variabel suku bunga selama tahun 2013-2016 memiliki nilai minimum sebesar 4,75%, dan nilai maksimum sebesar 7,75%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa nilai terendah tingkat suku bunga adalah 4,75% dan nilai tertinggi sebesar 7,75%. Nilai rata-rata suku bunga sebesar 6,89%, artinya tingkat biaya yang harus dibayarkan atas pinjaman selama tahun 2013-2016 sebesar 6,89%. Dan standar deviasi sebesar 0,91%, yang artinya tingkat ukuran penyebaran data pada variabel suku bunga sebesar 0,91%.

4.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Sehingga sebelum dilakukan pengujian regresi maka perlu untuk dilakukan uji asumsi klasik. Berikut adalah hasil dari uji asumsi klasik:

4.2.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal dalam model regresi (Wijaya & Agustin, 2015). Uji normalitas dapat dilihat melalui uji kolmogorov smirnov dan juga dengan adanya penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya (Larasati & Topowijono, 2017).

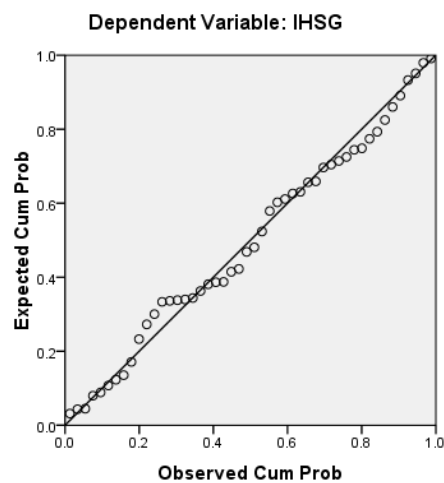
Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

		Standardized Residual
N		48
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.52793125E4
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.060
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.529
Asymp. Sig. (2-tailed)		.943
a. Test distribution is Normal.		

Tabel 4.2 Uji Kolmogorov Smirnov



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Grafik 4. 1 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji kolmogorov smirnov diketahui bahwa nilai uji kolmogorov smirnov sebesar 0,529 dengan nilai probabilitas sebesar $0,943 > 0,05$. Dan berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan menyebar

mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan berdistribusi normal dan layak untuk digunakan.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji korelasi antar variabel independen pada model regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak memiliki korelasi antar variabel independennya (Wijaya & Agustin, 2015). Model yang digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas yaitu dengan metode nilai *Tolerance* dan *Value Inflation Factor* (VIF) (Larasati & Topowijono, 2017).

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Tingkat inflasi	.432	2.314
PDB	.152	6.583
Nilai Tukar	.171	5.850
Suku Bunga	.415	2.411

a. Dependent Variable : IHSG

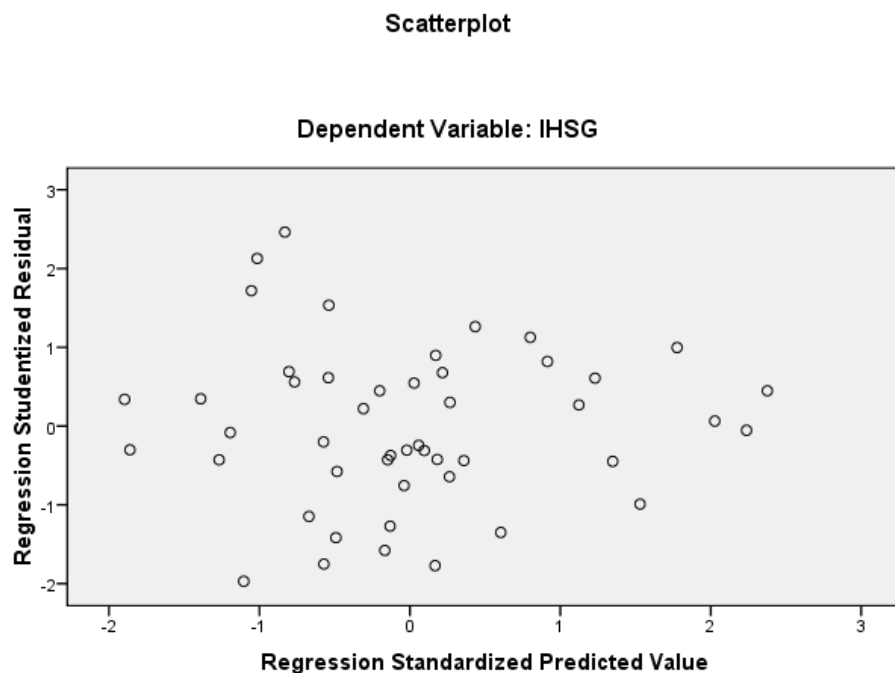
Tabel 4. 3 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk tingkat inflasi 0,432, PDB 0,152, nilai tukar 0.171, dan suku bunga 0.415, ke empat variabel tersebut memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Nilai *Value Inflation Factor* (VIF) untuk tingkat inflasi 2,314, PDB 6,583, nilai tukar 5,850, dan suku bunga 2,411 di mana keempatnya memiliki nilai kurang dari 10. Berdasarkan hasil tersebut

dapat disimpulkan jika model regresi yang digunakan tidak mengalami masalah multikolinearitas.

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* tetap, maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika berbeda, maka disebut heteroskedastisitas (Larasati & Topowijono, 2017). Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas (Musthafa, 2009).



Grafik 4. 2 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik di atas titik-titik data tidak membentuk pola tertentu dan menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Durbin Watson* (Larasati & Topowijono, 2017).

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.585 ^a	.342	.281	68,248.054	.492

a. Predictors: (Constant), Suku_Bunga, PDB, Tingkat inflasi, Nilai_Tukar

b. Dependent Variable: IHSG

Tabel 4. 4 Uji Autokorelasi

Berdasarkan data di atas nilai Durbin-Watson sebesar 0,492 dan berada di antara -2 hingga +2, yang artinya tidak terjadi autokorelasi dan model regresi layak untuk digunakan.

4.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menguji pengaruh antara tingkat inflasi, PDB, nilai tukar, dan suku bunga terhadap IHSG digunakan analisis regresi linier berganda. Alat

uji yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini adalah *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*.

Model	B	t	Sig.
1 (Constant)	345065.581	1.080	.286
Tingkat inflasi	-2028260.259	-2.471	.018
PDB	.546	2.839	.007
Nilai Tukar	-58.514	-3.239	.002
Suku Bunga	4781978.370	2.818	.007

a. Dependent Variable: IHSG

Tabel 4. 5 Hasil analisis regresi linear berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda tersebut maka persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IHSG} = 345065.581 - 2028260.259 (\text{tingkat inflasi}) + 0.546 \{ \text{PDB} \} - 58.514 (\text{nilai tukar}) + 4781978.370 (\text{suku bunga}) + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linear berganda di atas, dapat diartikan sebagai berikut:

1. Persamaan regresi linear berganda di atas menunjukkan nilai konstanta sebesar 345065.581 yang artinya IHSG dipengaruhi oleh variabel-variabel lain sebesar 345065.581. Di mana jika variabel independen yang terdiri dari tingkat inflasi, PDB, nilai tukar, dan suku bunga bernilai nol maka IHSG bernilai 345065.581.
2. Nilai tingkat inflasi sebesar -2028260.259 menunjukkan adanya hubungan negatif yang terjadi antara tingkat inflasi dengan IHSG. Nilai

tersebut dapat diartikan jika tingkat inflasi naik sebesar 1%, maka IHSG akan turun sebesar 2028260.259. Kenaikan tingkat inflasi menyebabkan penurunan IHSG dan begitu pula sebaliknya, penurunan tingkat inflasi akan menyebabkan kenaikan IHSG.

3. Nilai PDB sebesar 0.546 menunjukkan hubungan positif antara PDB dengan IHSG. Yang artinya apabila PDB mengalami kenaikan Rp 1,- maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 0.546. Meningkatnya nilai PDB akan menyebabkan kenaikan nilai IHSG dan begitu pula sebaliknya, menurunnya nilai PDB akan menyebabkan penurunan nilai pada IHSG.
4. Nilai tukar sebesar -58.514 menunjukkan adanya hubungan negatif yang terjadi di antara nilai tukar dengan IHSG. Dapat diartikan bahwa apabila nilai tukar mengalami kenaikan sebesar Rp 1,- maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 58.514 . Kenaikan nilai tukar menyebabkan penurunan IHSG dan begitu pula sebaliknya, penurunan nilai tukar akan menyebabkan kenaikan IHSG.
5. Nilai suku bunga sebesar 4781978.370 menunjukkan adanya pengaruh positif antara suku bunga dengan IHSG. Artinya bahwa jika suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1% maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 4781978.370. Kenaikan yang dialami oleh suku bunga akan meningkatkan nilai dari IHSG dan begitu pula sebaliknya, apabila suku bunga mengalami penurunan maka IHSG juga akan mengalami penurunan.

4.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan beberapa cara, sebagai berikut:

4.4.1. Uji Simultan (uji F)

Uji Simultan (Uji F), digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Model	df	F	Sig.
1 Regression	4	5.594	.001 ^a
Residual	43		
Total	47		

a. Predictors: (Constant), Suku_Bunga, PDB, Tingkat inflasi, Nilai_Tukar

b. Dependent Variable: IHSG

Tabel 4. 6 Uji simultan (uji F)

Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai probabilitas (sig-F) adalah sebesar 0.001. Dengan tingkat probabilitas 0.001 atau 0.1% lebih kecil dibanding tingkat signifikan 0.05 atau 5% maka tingkat inflasi, PDB, nilai tukar, dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh terhadap IHSG.

4.4.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2), digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Model	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.281	68,248.054

- a. Predictors: (Constant), Suku_Bunga, PDB, Tingkat inflasi, Nilai_Tukar
- b. Dependent Variable: IHSG

Tabel 4. 7 Uji koefisien determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) pada tabel di atas sebesar 0.281. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 28.1% IHSG dipengaruhi oleh tingkat inflasi, PDB, nilai tukar, dan suku bunga. Sedangkan sisanya sebesar 71.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

4.4.3. Uji Parsial (uji t)

Uji Parsial (uji t), digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sebuah variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dengan nilai signifikan $\alpha=5\%$.

Model	t	Sig.
1 (Constant)	1.080	.286
Tingkat inflasi	-2.471	.018
PDB	2.839	.007
Nilai_Tukar	-3.239	.002
Suku_Bunga	2.818	.007

a. Dependent Variable: IHSG

Tabel 4. 8 Uji parsial (uji t)

1. Inflasi

Hasil analisis regresi di atas menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2.471 dan nilai signifikan $0.018 > 0.05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak, yang artinya tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Meningkatkan atau menurunnya tingkat inflasi tidak akan berpengaruh terhadap IHSG.

Hasil tersebut didukung oleh (Syarif & Asandimitra, 2015) yang menyatakan tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Hal tersebut terjadi karena pada saat dilakukan penelitian, perubahan yang terjadi pada tingkat inflasi terukur cukup rendah, sehingga tingkat inflasi tidak secara langsung dijadikan bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Investor menunggu untuk

menggunakan informasi lain yang akan mampu memengaruhi investasi pada saham seperti suku bunga SBI dan kurs rupiah dan setelah itu menganalisa semua informasi secara bersama-sama untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

2. PDB

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel PDB memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2.839 dan nilai signifikan $0.007 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menjelaskan jika PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Dengan meningkatnya PDB maka akan meningkatkan IHSG.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh (Purnama & Purbawangsa, 2017) yang mengemukakan bahwa PDB berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Pertumbuhan PDB pada suatu negara memberikan sinyal bahwa terdapat peningkatan kesejahteraan masyarakat suatu negara dan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Ketika pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat meningkat maka akan memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan permintaan pada produk perusahaan. Meningkatnya permintaan terhadap produk tersebut akan meningkatkan pula penjualan perusahaan yang tentunya akan meningkatkan keuntungan perusahaan tersebut.

Meningkatnya keuntungan memberikan sinyal positif bagi investor untuk segera melakukan investasi pada perusahaan tersebut dalam bentuk pembelian saham. Hal tersebut membuat IHSG ikut meningkat.

3. Nilai Tukar

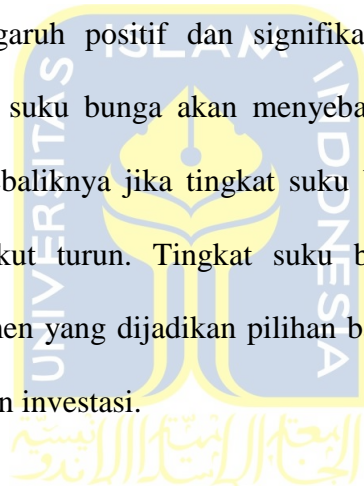
Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki t_{hitung} sebesar -3.239 dan nilai signifikan $0.002 < 0.05$ sehingga H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Hal tersebut menjelaskan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Dengan meningkatnya nilai tukar akan menurunkan IHSG. Sedangkan sebaliknya, penurunan nilai tukar akan meningkatkan IHSG.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh (Sampurna, 2016) mengemukakan bahwa nilai tukar kurs Rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG. Saat nilai tukar kurs Rupiah terdepresiasi maka IHSG akan menjadi lemah karena bagi investor, pelemahan nilai tukar kurs Rupiah menunjukkan keadaan fundamental perekonomian Indonesia dalam kondisi yang tidak baik. Saat perekonomian dalam kondisi yang tidak baik, maka investor cenderung menjual saham yang dimiliki untuk menghindari risiko yang tentunya akan berdampak pada melemahnya IHSG.

4. Suku Bunga

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2.818 dan nilai signifikan $0.007 < 0.05$. Hal tersebut menyatakan jika H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak. Yang artinya, suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Meningkatnya suku bunga akan meningkatkan IHSG.

Hasil tersebut didukung dengan hasil penelitian (Wira, 2020) yang mengemukakan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Kenaikan tingkat suku bunga akan menyebabkan IHSG ikut naik, begitu pula sebaliknya jika tingkat suku bunga turun maka IHSG pun akan ikut turun. Tingkat suku bunga dan IHSG merupakan instrumen yang dijadikan pilihan bagi investor dalam melakukan kegiatan investasi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa IHSG dipengaruhi secara bersama-sama oleh tingkat inflasi, PDB, nilai tukar, dan suku bunga sebesar 28.1%. Sedangkan sisanya sebesar 71.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi. Variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Dan variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

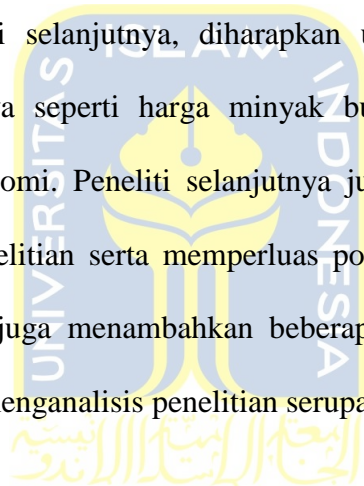
5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya dalam penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel independen yang terdiri dari inflasi, PDB, nilai tukar, dan suku bunga. Tahun penelitian yang digunakan hanya selama 4 tahun dari 2013-2016. Populasi yang diambil hanya berfokus pada perusahaan jasa dalam sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5.3. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan di antaranya, bagi para investor sebaiknya harus benar-benar teliti saat akan berinvestasi di pasar modal. Investor sebaiknya melakukan analisis lebih mendalam mengenai tingkat inflasi, PDB, nilai tukar, dan suku bunga yang memiliki pengaruh terhadap IHSG, serta faktor-faktor makro ekonomi lainnya yang dapat memengaruhi IHSG. Sehingga investor tidak akan mengalami kerugian yang berarti.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menggunakan variabel independen lainnya seperti harga minyak bumi, harga emas dunia, dan pertumbuhan ekonomi. Peneliti selanjutnya juga diharap untuk menambah periode tahun penelitian serta memperluas populasi yang digunakan dalam penelitian. Dapat juga menambahkan beberapa model analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis penelitian serupa.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2013). Teori Ekonomi Keynes. Retrieved from <https://wijayanomics.wordpress.com/2013/03/29/teori-ekonomi-keynes/>
- Aiko, K. (2015). Pertumbuhan Ekonomi, Perubahan Struktur Ekonomi, dan Krisis Ekonomi. Retrieved from slideplayer.info/slide/4004794/
- Asih, N. W. S., & Masithah, A. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Dan Pertumbuhan PDB Terhadap IHSG Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 17(1), 43–52.
- Astuti, R., Lopian, J., & Rate, P. Van. (2016). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap IHSG (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015 Influences of Macroeconomic Factors To Indonesia Stock. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(02), 399–406.
- Djojohadikusumo, S. (1991). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (1st ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djumena, E. (2015). BPS: Inflasi 2014 Capai 8,36 Persen. Retrieved from <https://money.kompas.com/read/2015/01/02/102923526/BPS.Inflasi.2014.Capai.8.36.Persen>
- Fabozzi, F. J., Modigliani, F., & Ferri, M. G. (1999). *Pasar dan Lembaga Keuangan*. (C. Djakman, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Hasan, Ir. M. Iqbal, M. M. (2008). *POKOK-POKOK MATERI STATISTIKA 1 (Statistik Deskriptif)* (Edisi kedua). Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Ilmi, M. F. (2017). PENGARUH KURS/NILAI TUKAR RUPIAH, INFLASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA SBI TERHADAP IHSG LQ-45 PERIODE TAHUN 2009-2013. *Jurnal Nominal*, VI(1).
- Jayanti, Y., Darminto, & Sudjana, N. (2013). RUPIAH , INDEKS DOW JONES , DAN INDEKS KLSE TERHADAP IHSG (IHSG) Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010 – Desember 2013. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 11(1), 1–10.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap IHSG. *Jurnal Economia*, 8(1), 53–64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/economia.v8i1.801>
- Kusuma, I. P. M. E., & Badjra, I. B. (2016). PERTUMBUHAN GDP TERHADAP IHSG DI BURSA EFEK INDONESIA Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia PENDAHULUAN Pasar modal adalah tempat dilakukannya transaksi jual beli berbagai macam

instrument jangka panjang . Instrument ya. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol.5, No. 3, 2016: 1829-1858 ISSN : 2302-8912, 5(3), 1–30.

- Kuwado, F. J. (2016). Ini Infrastruktur yang Dibangun Selama Dua Tahun Jokowi-JK.
- Larasati, C. A., & Topowijono. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap IHSG. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 49(2), 147–156.
- Listriono, K., & Nuraina, E. (2015). Peranan Inflasi, BI Rate, Kurs Dollar (USD/IDR) dalam Memengaruhi IHSG. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 6(1), 73–83.
- Mardiyati, U. ; R. ayi. (2013). Analisis pengaruh nilai Tukar, tingkat suku bunga dan inflansi terhadap indeks harga saham. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 4(1), 1–15.
- Maurina, Y. (2015). BI RATE TERHADAP IHSG (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014), 27(2), 1–7.
- Murdani, A. D. (2018). Ekonomi Makro: Sejarah, Pengertian, Fokus Pembahasan, dan Persamaan serta Perbedaannya dengan Ekonomi Mikro. Retrieved May 1, 2018, from portal-ilmu.com/ekonomi-makro/
- Musthafa, H. (2009). ANALISIS PENGARUH FAKTOR EKONOMI MAKRO TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA. *EKUITAS Akreditasi No.55a/DIKTI/Kep/2006 ISSN 1411-0393*, 13(1), 1–17.
- Nugraha, I. W. W., & Dewi, M. R. (2015). Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, dan Indeks Pasar Dunia Pada IHSG di BEI. *Manajemen, Strategi Bisnis, Dan Kewirausahaan*, 9(1), 33 –41.
- Oktarina, D. (2016). Pengaruh beberapa indeks saham global dan indikator makroekonomi terhadap pergerakan IHSG, 163–182. <https://doi.org/10.14414/jbb.v5i2.554>
- Olivia, R. (2016). ANALISIS PENGARUH KURS IDR/USD, BI RATE DAN INFLASI TERHADAP IHSG PERIODE 2010-2015 Rachel Olivia. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 53(12), 149–163.
- Pramesti, I. A. (2019). Sederet Bukti Konkret Pembangunan Infrastruktur Era Jokowi.
- Prasetyanto, P. K. (2016). Pengaruh PDB Dan Inflasi Terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2009, 1(1), 60–84.
- Purnama, A., & Purbawangsa, A. (2017). PERTAMBANGAN Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia ABSTRAK Pasar modal

merupakan salah satu wadah para investor untuk melakukan investasi pada aset finansial . Pasar modal berdasarkan pada Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 tahun 1999, 6(4), 1729–1760.

- Purnamasari, E. D. (2016). PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN FAKTOR EKONOMI, 7(01).
- Purwanto, D. (2013). Ini Proyek Infrastruktur Tahun 2013. Retrieved from <https://money.kompas.com/read/2013/01/15/16054073/Ini.Proyek.Infrastruktur.Tahun.2013>
- Rekso. (2017). Teori Ekonomi John Maynard Keynes. Retrieved from <http://ilmuekonomi123.blogspot.com/2017/05/teori-ekonomi-john-maynard-keynes.html>
- Sampurna, D. S. (2016). ANALISIS PENGARUH FAKTOR-FAKTOR EKONOMI MAKRO TERHADAP IHSG DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI). *Jurnal Ekonomi STEI*, 25(1), 1–24.
- Seputro, H. Y. (2011). Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Indeks Dow Jones Industrial Average, Indeks Hang Seng Terhadap IHSG Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kompilek*, 4(1), 12–26.
- Setiawan, S. R. D. (2017). Menurut BI, Ini Alasan Inflasi 2016 Rendah.
- Skousen, M. (2019). *Sang Maestro Teori-Teori Ekonomi Modern*. (T. Wibowo BS., Ed.) (Edisi Pert). Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Suciningtias, S. A., & Khoiroh, R. (2015). Analisis dampak variabel makro ekonomi terhadap indeks saham syariah indonesia (ISSI). *Conference in Business, Accounting, and Management (CBAM)*, 2(1), 398–412. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/cbam/article/download/323/270>
- Suharno, A., & Indarti, K. M. (2014). Pengaruh Faktor Fundamental Makro Terhadap IHSG. *Igarss 2014*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Sukirno, S. (2003). *PENGANTAR TEORI MAKROEKONOMI* (2nd ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sunariyah, S.E., M. S. (2006). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal* (5th ed.). Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Suryowati, E. (2016). Terendah Lima Tahun Terakhir, Inflasi 2015 Hanya 3,35 Persen. Retrieved from money.kompas.com/read/2016/01/04/114926926/Terendah.Lima.Tahun.Terakhir.Inflasi.2015.Hanya.3.35.Persen

- Syarif, M. M., & Asandimitra, N. (2015). Pengaruh Indikator Makroekonomi dan Faktor Global Terhadap IHSG. *Jurnal Studi Manajemen*, 9(2), 142–156.
- Wahyu, D. (2014). Inflasi Sepanjang 2013 Capai 8,39 Persen. Retrieved from <https://katadata.co.id/berita/2014/01/02/inflasi-sepanjang-2013-capai-839-persen>
- Wijaya, T. S. J., & Agustin, S. (2015). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Nilai Ihsg Yg Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 4(6), 1–16.
- Wira, T. S. (2020). Pengaruh Tingkat Inflasi , Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilman : Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(1), 1–14.



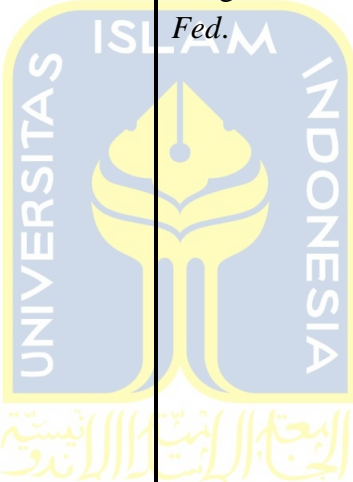


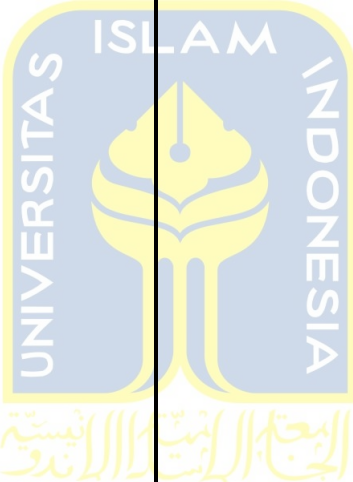
LAMPIRAN 1
Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Pengarang, Judul, Sumber Dan Tahun	Sampel	Variabel Penelitian		Alat Uji Statistik	Kesimpulan dan Saran
			Dependent	Independent		
1	H. Musthafa; Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia; EKUITAS Akreditasi No.55a/DIKTI/Kep/2006 ISSN 1411-0393	116 perusahaan, yaitu perusahaan yang lengkap data laporan keuangannya selama kurun waktu 3 tahun (periode 2005 - 2007).	Harga saham	inflasi, suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.	Regresi Linear Berganda	<p>Dari persamaan regresi diketahui bahwa seluruh variabel bebas mempunyai hubungan berlawanan arah terhadap variabel terikat yaitu apabila Inflasi, Bunga SBI dan Kurs Rupiah meningkat, maka harga saham akan mengalami penurunan.</p> <p>Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang diberikan yaitu, melakukan penelitian pada variabel lainnya, sehingga hasilnya juga bisa mengetahui dalam mengkaji pengaruhnya terhadap harga saham. Meneliti jumlah sampel penelitian lain seperti bidang perdagangan dan jasa dengan periode penelitian yang lain atau periode penelitian yang lebih panjang, sehingga dapat menghasilkan temuan-</p>

						temuan baru yang lain.
2	Umi Mardiyati dan Ayi Rosalina; Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia; Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI) Vol. 4, No. 1, 2013	48 perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Indeks Harga Saham	nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi.	Ordinary Least Square.	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham properti sedangkan tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks harga saham properti. Berdasarkan uji secara simultan nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham properti.</p> <p>Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang diberikan yaitu, variabel bebas yang digunakan harus lebih dikembangkan dengan menambah variable makroekonomi lain yang lebih relevan, kemudian memperhatikan faktor fundamental perusahaan seperti profitabilitas, dan faktor internal lainnya, sehingga tidak hanya melihat dari sudut makro ekonomi saja.</p>

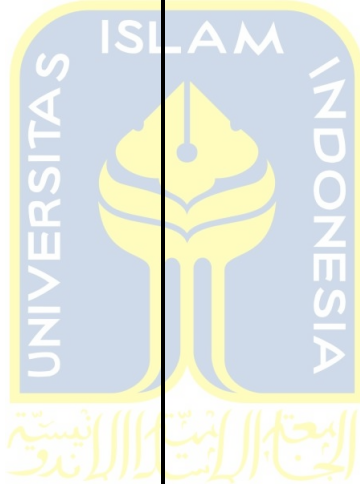
3	Dian Surya Sampurna; Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro Terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia (BEI); Jurnal Ekonomi STEI/Volume 25, Nomor 01/ Juni 2016	Data yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah data penutupan tiap akhir bulan untuk IHSG, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Kurs Rupiah selama periode amatan antara tahun 2008- 2015.	IHSG 	Tingkat Suku Bunga SBI, dan Kurs Rupiah.	Analisis Regresi Berganda.	Variabel Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap variabel IHSG. Variabel Kurs Rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang diberikan yaitu, untuk penelitian selanjutnya dapat digunakan data harian sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat. Selain itu pada penelitian ini pilihan indeks yang digunakan adalah IHSG, maka pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan indeks lain semisal indeks LQ-45, Kompas 100, Bisnis 27, ISSI, JII ataupun indeks global sehingga mampu mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi pasar modal di Indonesia dan dunia serta variabel ekonomi makro lainnya.
4	Moh Maulidi Syarif dan Nadia Asandimitra; Pengaruh Indikator Makro Ekonomi Dan	120 data harga penutupan (<i>closing</i>	IHSG	tingkat inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar	Regresi Linear Berganda.	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dari keenam variabel independen, yaitu indikator makro ekonomi yang

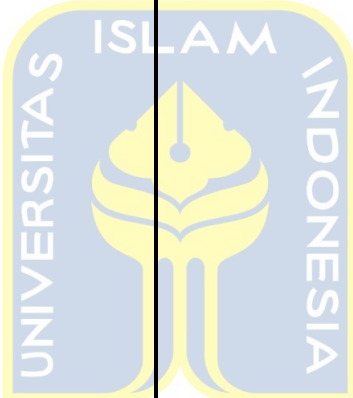
	<p>Faktor Global Terhadap IHSG; Jurnal Studi Manajemen, Vol.9, No 2, Oktober 2015</p>	<p><i>price</i>) saham bulanan yang listing di BEI dan masuk dalam perhitungan IHSG selama Desember 2004 sampai Desember 2014.</p>		<p>rupiah, harga minyak dunia, harga emas dunia dan suku bunga <i>The Fed</i>.</p>	<p>dicerminikan oleh tingkat inflasi, suku bunga SBI dan kurs rupiah terhadap dolar serta faktor global yaitu harga minyak dunia, harga emas dunia dan suku bunga <i>The Fed</i> pada periode 2005-2014, hanya kurs rupiah terhadap dolar dan harga minyak dunia berpengaruh terhadap IHSG. Kurs rupiah terhadap dolar berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sedangkan harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap IHSG selama periode pengamatan 2005-2014.</p> <p>Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang diberikan yaitu, peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan nilai absolut dari masing-masing variabel karena penelitian ini menggunakan nilai relatif dari enam variabel independen yang digunakan. Hanya dua variabel independen yang berpengaruh terhadap IHSG, yaitu kurs rupiah terhadap dolar dan harga minyak dunia.</p>
--	---	--	---	--	--

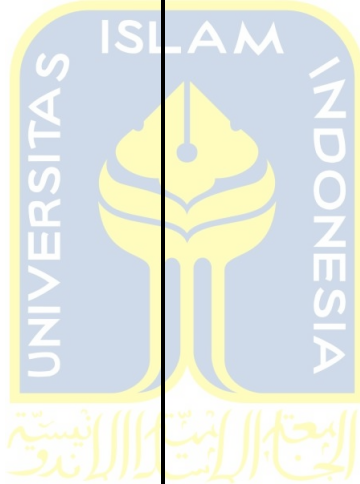
5	<p>Ni Wayan Sri Asih dan Masithah Akbar; Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (<i>Kurs</i>) Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia; Jurnal Manajemen Dan Akuntansi Volume 17 Nomor 1, April 2016</p>	<p>Sampel yang diambil adalah 37 perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>	<p>Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)</p> 	<p>Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (<i>Kurs</i>) dan Pertumbuhan PDB.</p>	<p>Analisis regresi berganda.</p>	<p>Hasil uji F (simultan), menunjukkan inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan PDB secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji t atau uji secara parsial menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG sedangkan tingkat suku bunga dan PDB memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel nilai tukar (<i>kurs</i>) memiliki pengaruh dominan terhadap IHSG.</p> <p>Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang diberikan yaitu, Waktu pengamatan yang terbatas dan periode penelitian yang dilakukan penulis hanya 3 tahun saja, dengan waktu penelitian yang lebih panjang hendaknya mendapatkan hasil akurat dan mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Variabel yang digunakan</p>
---	---	--	---	--	-----------------------------------	--

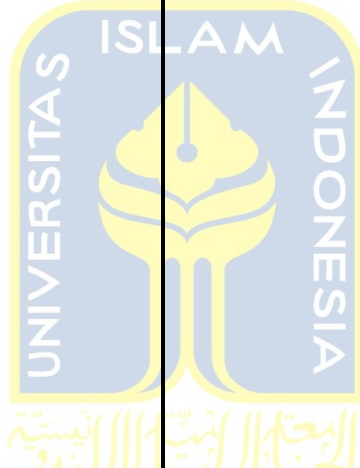
						untuk menilai IHSG hanya terbatas pada variabel eksternal yaitu inflasi, suku bunga, nilai tukar dan PDB saja, belum mencerminkan pengaruh terhadap IHSG.
6	Hanif Yusuf Seputro; Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Indeks Dow Jones Industrial Average, Indeks Hang Seng Terhadap IHSG Bursa Efek Indonesia; Jurnal Komplek Vol. 4 No. 1 Juni 2012 ISSN 2088-6268	Sampel yang diambil adalah Indeks Saham Harga Gabungan (IHSG) pada tahun 2007-2009.	IHSG (IHSG)	tingkat suku bunga SBI, Indeks Hang Seng, Indeks Dow Jones Industrial Average.	Uji regresi berganda.	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh yang sangat signifikan antara Tingkat Suku Bunga SBI, Indeks Dow Jones dan Indeks Hang Seng terhadap IHSG di Bursa Efek Jakarta periode 2007-2009. Secara parsial tingkat suku bunga SBI dan Indeks Hang Seng berpengaruh secara signifikan. Sedangkan, Indeks Dow Jones tidak berpengaruh signifikan.</p> <p>Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang diberikan yaitu, untuk penelitian lebih lanjut diharapkan menggunakan jangka waktu yang lebih panjang di luar tahun krisis sehingga keakuratan pengujian dapat ditingkatkan. Menambah sampel penelitian selain Tingkat suku bunga SBI, Indeks DJIA dan Indeks Hang Seng yang termasuk</p>

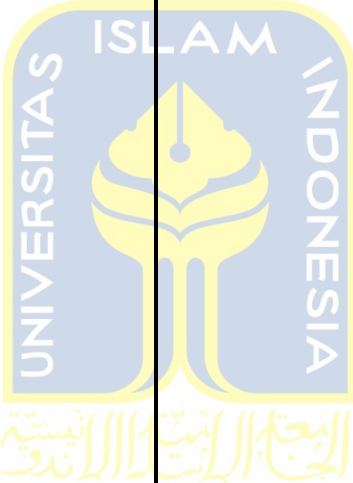
						dalam factor yang dapat memengaruhi IHSG. Misalnya faktor ekonomi makro domestik, kurs rupiah serta faktor perekonomian global atau regional.
7	I Wayan Wahyu Nugraha dan Made Rusmala Dewi; Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, dan Indeks Pasar Dunia pada IHSG di BEI; Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan Vol. 9 No. 1, Februari 2015	Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 60, yang terdiri dari data bulanan seluruh variabel selama tahun 2009-2013	IHSG (IHSG)	suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), nilai tukar, indeks Dow Jones, dan indeks Nikkei 225.	Analisis regresi linear berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga SBI berpengaruh negatif pada IHSG di BEI. Nilai tukar berpengaruh negatif pada IHSG di BEI. Indeks Dow Jones berpengaruh positif pada IHSG di BEI. Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif pada IHSG di BEI. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang diberikan yaitu, untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor internal, selain faktor-faktor eksternal perusahaan yang dapat memengaruhi IHSG.
8	Rachel Olivia; Analisis Pengaruh Kurs IDR/USD, BI Rate dan Inflasi Terhadap IHSG	Sampel yang digunakan tiap variabel adalah	IHSG	Kurs IDR/USD, BI Rate dan Inflasi.	Analisis regresi berganda.	Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka diambil kesimpulan, pertumbuhan kurs USD/IDR berpengaruh secara signifikan positif terhadap IHSG. Tingkat

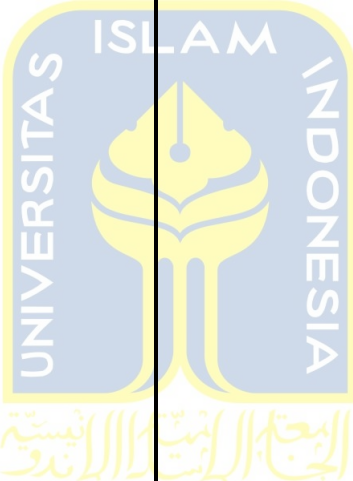
	Periode 2010-2015; Jurnal Bisnis Dan Manajemen / Volume 53 / No.12 / Desember - 2016 : 149-163	periode Januari 2010 – November 2015 sebanyak 71 data observasi ((5 tahun x 12) + 11 bulan).				inflasi tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap IHSG. BI Rate tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap IHSG. Kurs, BI Rate, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang diberikan yaitu, bagi peneliti yang ingin meneruskan penelitian sejenis, sebaiknya di penelitian selanjutnya menggunakan variabel makro ekonomi yang lebih beragam sebagai bahan pertimbangan agar memperoleh gambaran yang lebih baik lagi mengenai IHSG. Dan menggunakan range data yang jangka waktunya lebih panjang sehingga bias didapatkan kesimpulan yang lebih akurat.
9	Rini Astuti, Joyce Lopian, dan Paulina Van Rate; Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap IHSG Di	Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 120	IHSG	inflasi, kurs dan Suku bunga.	Analisis regresi berganda.	Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI). Suku bunga

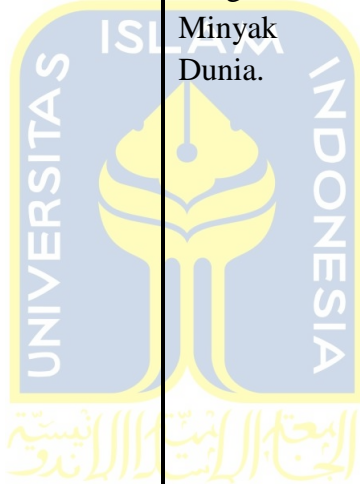
	Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015; Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 16 No. 02 Tahun 2016	sampel.				memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI). Inflasi, kurs dan suku bunga secara bersama-sama atau secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang diberikan yaitu, menambah elemen variabel penelitian supaya dapat diketahui faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi IHSG. Menambah jumlah sampel yang akan dipakai dalam penelitian.
10	Yenita Maurina, R. Rustam Hidayat dan Sri Sulasmiyati; Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga BI Rate Terhadap IHSG (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-	60 sampel data time series selama 5 yaitu tahun 2010-2014.	IHSG	tingkat inflasi, kurs rupiah, dan tingkat suku bunga BI Rate.	Analisis regresi berganda.	Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: pengujian simultan (Uji F) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari variabel bebas tingkat inflasi, kurs rupiah terhadap dolar AS, dan tingkat suku bunga BI Rate terhadap IHSG. Sementara pengujian koefisien

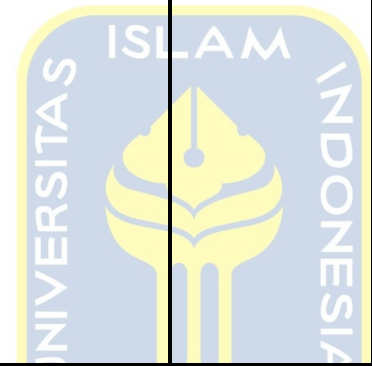
	2014); Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 27 No. 2 Oktober 2015					<p>determinasi menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 36,9%. 2. Pengujian parsial (Uji t) menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG, kurs rupiah terhadap dolar berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, dan tingkat suku bunga BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.</p> <p>Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang diberikan yaitu, untuk menambahkan beberapa variabel yang belum disebutkan dalam penelitian ini. Selain itu disarankan untuk menambah periode penelitian agar memperoleh hasil yang lebih mendekati kondisi sebenarnya.</p>
11	Maisaroh Fathul Ilmi; Pengaruh Kurs/ Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap IHSG LQ-45 Periode	55 sampel data bulanan dari rata-rata Indeks Harga Saham	IHSG LQ-45	Kurs/ Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga	Analisis regresi berganda.	Berdasarkan hasil analisis, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: kurs/ nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham LQ-45. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak

	Tahun 2009-2013; Jurnal Nominal Volume VI Nomor 1 Tahun 2017	LQ-45 selama 4,5 tahun.		SBI		<p>signifikan terhadap Indeks Harga Saham LQ-45. Tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHS LQ-45. Kurs/nilai tukar rupiah, inflasi, tingkat suku bunga SBI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHS LQ-45.</p> <p>Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang diberikan yaitu, bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya variabel-variabel atau faktor lain yang diduga memengaruhi pergerakan indeks harga saham ditambah misalkan tentang faktor politik agar hasil penelitian yang diperoleh lebih tepat.</p>
12	Tantra Setia Juli Wijaya; Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Nilai IHSG Yg Terdaftar di Bursa Efek Indonesia; Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 4,	Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah IHSG di Bursa Efek Indonesia.	IHSG	inflasi, suku bunga, nilai tukar, indeks Dow Jones, indeks Ftse 100, indeks Nikkei 225	Analisis Regresi Linear Berganda.	Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia. Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia. Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap

	Nomor 6, Juni 2015			dan indeks Hang Seng.	<p>nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia. Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia. Indeks Ftse 100 berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia. Indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia. Indeks Hang Seng tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia. Variabel Indeks Dow Jones yang mempunyai pengaruh yang dominan terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang diberikan yaitu, penelitian ini tidak memperhatikan faktor fundamental perusahaan seperti laba, rugi, dan faktor internal, sehingga hanya melihat dari sudut faktor-faktor makro ekonomi dan bursa luar negeri.</p>
--	--------------------	--	---	-----------------------	---

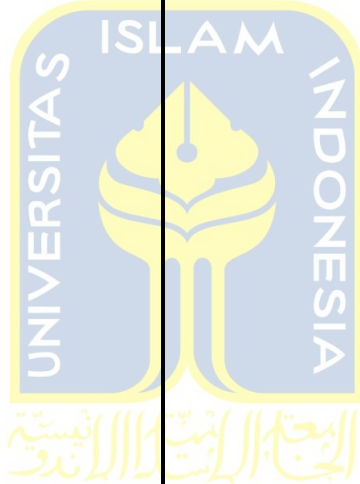
13	Kukuh Listriono dan Elva Nuraina; Peranan Inflasi, BI Rate, Kurs Dollar (USD/IDR) Dalam Memengaruhi IHSG; Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 6, No. 1, 2015, ISSN 2086-0668 (cetak) 2337-5434 (online)	Sampel yang digunakan adalah 96 yaitu keseluruhan data <i>closing price</i> bulanan dari tingkat inflasi, BI Rate, Kurs USD/IDR dan IHSG periode Januari 2006 sampai desember 2013.	IHSG 	tingkat inflasi, BI Rate, Kurs Dollar (USD/IDR).	Regresi linear berganda.	Tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Kurs USD/IDR berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Tingkat inflasi, tingkat BI Rate dan Kurs Dollar secara simultan berpengaruh terhadap IHSG. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang diberikan yaitu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabe makro ekonomi yang lain seperti PDB dan lain-lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap IHSG. Selain itu untuk periode pengamatan penelitian diharapkan menggunakan sampel data harian atau mingguan sehingga bisa lebih akurat hasil penelitian.
14	Siti Aisyah Suciningtias dan Rizki Khoiroh; Analisis Dampak Variabel Makro	Semua data variabel penelitian menggunakan	Indeks Saham Syariah Indonesia	Tingkat inflasi, Nilai tukar IDR/USD,	Metode analisis Regresi linear	Variabel Inflasi dan Nilai Tukar IDR/USD mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Indek Saham Syariah Indonesia (ISSI). Variabel Sertifikat

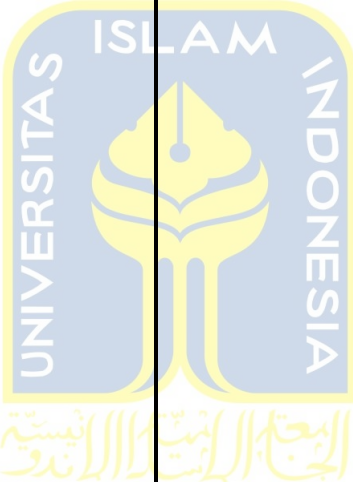
	<p>Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI); Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM) Vol.2 No.1 May 2015 ISSN: 2302-9791</p>	<p>data bulanan, sehingga diperoleh data sebanyak 43 periode mulai Mei 2011 sampai Nopember 2014.</p>	<p>(ISSI)</p> 	<p>Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Harga Minyak Dunia.</p>	<p>berganda.</p>	<p>Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Harga Minyak Dunia mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).</p> <p>Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang diberikan yaitu, untuk penelitian yang akan datang disarankan bisa menggunakan periode dalam jangka pendek ataupun jangka panjang untuk membandingkan pengaruh variabel makroekonomi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Dalam model perlu mempertimbangkan pengembangan model dengan menambahkan beberapa variable fundamental seperti rasio keuangan, rasio profitabilitas perusahaan maupun makroekonomi lainnya seperti halnya pada harga emas dunia, jumlah uang beredar dll, agar mendapat hasil penelitian yang lebih baik.</p>
15	<p>Ida Bagus Adytiem Purnama dan Ida Bagus Anom Purbawangsa;</p>	<p>Sampel sejumlah 28</p>	<p>harga saham</p>	<p>Kinerja keuangan, makro</p>	<p>Analisis regresi linear</p>	<p>Hasil analisis data dalam penelitian ini menemukan bahwa harga saham perusahaan dipengaruhi oleh CR, DER,</p>

	<p>Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan; E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 6, No. 4, 2017: 1729-1760 ISSN : 2302-8912</p>	sampel.		<p>ekonomi, rasio keuangan, analisis fundamental.</p>	berganda.	<p>EPS dan pertumbuhan PDB secara positif dan signifikan. Penelitian ini menemukan bahwa NPM dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p> <p>Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang diberikan yaitu, penelitian selanjutnya ada baiknya untuk mempertimbangkan menggunakan sampel yang lebih luas. Penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian pada rentang waktu yang lebih panjang atau berbeda.</p>
16	<p>Panji Kusuma Prasetyanto; Pengaruh PDB Dan Inflasi Terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2009; Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga Vol. 1. No. 1</p>	<p>Sampel dalam penelitian ini adalah IHSG triwulanan di BEI selama periode tahun 2002-2009. Jumlah</p>	<p>Indeks Harga Saham Gabungan</p>	<p>PDB, dan Inflasi.</p>	<p>Regresi linear berganda</p>	<p>Berdasarkan analisis data dan pembahasan tentang pengaruh pengaruh PDB dan Inflasi terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2002-2009, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. PDB berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG di BEI tahun 2002-2009. 2. Inflasi berpengaruh negatif signifikan

	(2016) 60-84 ISSN 2548-1401 (Print) ISSN 2548-4346	sampel (n) dalam penelitian ini selama periode amatan tersebut sebanyak 32 sampel.				terhadap IHSG di BEI tahun 2002-2009. Saran penelitian ini adalah: 1. Data yang lebih terbaru akan menambah validitas penelitian selanjutnya. 2. Variable independen perlu ditambah untuk penelitian selanjutnya.
17	Endah Dewi Purnamasari; Pengaruh Faktor Fundamental Dan Faktor Ekonomi Makro Terhadap Fluktuasi Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Saham Syariah Indonesia di BEI; Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini Volume 7 No.01 Desember 2016 ISSN Print : 2089-6018	30 sampel perusahaan.	Harga Saham	Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Inflasi, Kurs Mata Uang dan Suku Bunga.	Analisis regresi linear berganda.	Berdasarkan pembahasan terhadap hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Faktor fundamental yaitu earning per share, debt equity ratio dan return on equity berpengaruh secara simultan terhadap perubahan harga saham. 2. Faktor ekonomi makro yang terdiri dari kurs, inflasi, dan suku bunga berpengaruh secara simultan terhadap perubahan harga saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Faktor Ekonomi Makro Kurs (nilai tukar), Inflasi dan

	ISSN Online : 2502-2024					<p>Tingkat bunga secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan perubahan harga saham. Sedangkan Faktor fundamental EPS dan DER berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham. Faktor fundamental ROE tidak berpengaruh secara signifikan perubahan harga saham.</p> <p>Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat disarankan untuk peneliti lain, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor lain dari perubahan harga saham yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.</p>
18	Ni Wayan Sri Asih dan Masithah Akbar; Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (<i>Kurs</i>) Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Sampel yang diambil adalah 37 perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (<i>Kurs</i>) dan Pertumbuhan PDB.	Analisis regresi berganda.	Hasil uji F (simultan), menunjukkan inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan PDB secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji t atau uji secara parsial menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG

	(IHSG) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia; Jurnal Manajemen Dan Akuntansi Volume 17 Nomor 1, April 2016					<p>sedangkan tingkat suku bunga dan PDB memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel nilai tukar (<i>kurs</i>) memiliki pengaruh dominan terhadap IHSG.</p> <p>Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang diberikan yaitu, Waktu pengamatan yang terbatas dan periode penelitian yang dilakukan penulis hanya 3 tahun saja, dengan waktu penelitian yang lebih panjang hendaknya mendapatkan hasil akurat dan mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Variabel yang digunakan untuk menilai IHSG hanya terbatas pada variabel eksternal yaitu inflasi, suku bunga, nilai tukar dan PDB saja, belum mencerminkan pengaruh terhadap IHSG.</p>
19	Teguh Satya Wira; Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar	15 perusahaan Real Estate yang terdaftar	Harga Saham	Inflasi, SBI, dan nilai tukar	Analisis jalur (<i>Path</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) inflasi berpengaruh negatif terhadap pergerakan harga saham, (2) SBI berpengaruh positif dan signifikan

<p>terhadap Harga Saham pada Perusahaan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen Volume 8, Issue 1, Maret 2020</p>	<p>di BEI</p>		<p><i>Analysis)</i></p>	<p>terhadap pergerakan harga saham, (3) Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, (4) Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan nilai tukar, (5) tingkat SBI berppengaruh negatif terhadap pergerakan nilai tukar, (6) inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham tetapi karena melalui nilai tukar maka memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri real estate di BEI untuk periode 2009-2012. (7) SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan nilai tukar, sementara nilai tukar juga memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan demikian SBI melalui nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>
---	---------------	---	-------------------------	---

LAMPIRAN 2
Data Perusahaan

No	Sub Sektor	Kode Saham	Nama Emiten
1	Energi	KOPI	Mitra Energi Persada Tbk
2		LAPD	Leyand International Tbk
3		MPOW	Megapower Makmur Tbk
4		PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
5		POWR	Cikarang Listrindo Tbk
6		RAJA	Rukun Raharja Tbk
7		TGRA	Terregra Asia Energy Tbk
8	Jalan Tol, Bandara, Pelabuhan dan sejenisnya	CMNP	Cipta Marga Nusaphala Persada Tbk
9		JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk
10		META	Nusantara Infrastructure Tbk
11	Telekomunikasi	BTEL	Bakrie Telecom Tbk
12		EXCL	XL Axiata Tbk
13		FREN	Smartfren Telecom Tbk
14		ISAT	Indosat Tbk
15		TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk
16	Transportasi	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk
17		ASSA	Adi Sarana Armada Tbk
18		BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk
19		BIRD	Blue Bird Tbk
20		BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk
21		BULL	Buana Listya Tama Tbk
22		CANI	Capitol Nusantara Indonesia Tbk
23		CASS	Cardig Aero Services Tbk
24		GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk
25		HITS	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk
26		IATA	Indonesia Air Transport & Infrastruktur Tbk
27		INDX	Tanah Laut Tbk
28		IPCM	Jasa Armada Indonesia Tbk
29		KARW	ICTSI Jasa Prima Tbk
30		LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk
31		LRNA	Ekasari Lorena Transport Tbk
32		MBSS	Mitra Bantera Segara Sejati Tbk
33		MIRA	Mitra International Resources Tbk
34		NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
35		PORT	Nusantara Pelabuhan Handal Tbk

36		PTIS	Indo Straits Tbk
37		RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk
38		SAFE	Steady Safe Tbk
39		SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk
40		SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk
41		SMDR	Samudera Indonesia Tbk
42		SOCI	Soechi Lines Tbk
43		TAMU	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk
44		TAXI	Express Transindo Utama Tbk
45		TMAS	Pelayaran Tempuran Emas Tbk
46		TPMA	Trans Power Marine Tbk
47		TRAM	Trada Maritime Tbk
48		WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk
49		WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk
50		ZBRA	Zebra Nusantara Tbk
51	Konstruksi non Bangunan	BALI	Bali Toweindo Sentra Tbk
52		BUKK	Bukaka Teknik Utama Tbk
53		IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk
54		INDY	Indika Energy Tbk
55		OASA	Protech Mitra Perkasa Tbk
56		PPRE	PP Presisi Tbk
57		SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk
58		TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk
59		TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk
60		TRUB	Truba Alam Manuggal Engineering Tbk

LAMPIRAN 3
Data Skripsi

Tahun	Bulan	IHSG (Closing Price)	Inflasi (%)	PDB* (Miliar Rupiah)	Nilai Tukar (USD - Rupiah)	Suku Bunga (%)
2016	Desember	1.055.587	3,02%	TW4 2.385.244,00	13.436,00	4,75%
	November	1.036.603	3,58%	TW4 2.385.244,00	13.563,00	4,75%
	Oktober	1.101.459	3,31%	TW4 2.385.244,00	13.051,00	4,75%
	September	1.131.971	3,07%	TW3 2.429.286,20	12.998,00	5,00%
	Agustus	1.134.129	2,79%	TW3 2.429.286,20	13.300,00	5,25%
	Juli	1.177.441	3,21%	TW3 2.429.286,20	13.094,00	6,50%
	Juni	1.108.189	3,45%	TW2 2.355.422,10	13.180,00	6,50%
	Mei	1.071.689	3,33%	TW2 2.355.422,10	13.615,00	6,75%
	April	1.044.784	3,60%	TW2 2.355.422,10	13.204,00	6,75%
	Maret	1.021.420	4,45%	TW1 2.264.680,00	13.276,00	6,75%
	Februari	985.961	4,42%	TW1 2.264.680,00	13.395,00	7,00%
Januari	1.007.592	4,14%	TW1 2.264.680,00	13.846,00	7,25%	
2015	Desember	981.333	3,35%	TW4 2.272.929,20	13.795,00	7,50%
	November	928.529	4,89%	TW4 2.272.929,20	13.840,00	7,50%
	Oktober	894.780	6,25%	TW4 2.272.929,20	13.639,00	7,50%
	September	858.763	6,83%	TW3 2.312.843,50	14.657,00	7,50%
	Agustus	922.306	7,18%	TW3 2.312.843,50	14.027,00	7,50%
	Juli	1.016.890	7,26%	TW3 2.312.843,50	13.481,00	7,50%
	Juni	1.045.431	7,26%	TW2 2.238.704,40	13.332,00	7,50%
	Mei	1.052.878	7,15%	TW2 2.238.704,40	13.211,00	7,50%
	April	1.002.110	6,79%	TW2 2.238.704,40	12.947,00	7,50%
Maret	1.100.748	6,38%	TW1 2.158.040,00	13.084,00	7,50%	

	Februari	1.129.326	6,29%	TW1 2.158.040,00	12.548,00	7,50%
	Januari	1.114.350	6,69%	TW1 2.158.040,00	12.625,00	7,75%
2014	Desember	1.160.284	8,36%	TW4 2.161.552,50	12.440,00	7,75%
	November	1.141.979	6,23%	TW4 2.161.552,50	12.196,00	7,75%
	Oktober	1.149.020	4,83%	TW4 2.161.552,50	12.082,00	7,50%
	September	1.184.967	4,53%	TW3 2.207.343,60	12.212,00	7,50%
	Agustus	1.139.667	3,99%	TW3 2.207.343,60	11.717,00	7,50%
	Juli	1.137.057	4,53%	TW3 2.207.343,60	11.591,00	7,50%
	Juni	1.075.549	6,70%	TW2 2.137.385,60	11.969,00	7,50%
	Mei	1.092.607	7,32%	TW2 2.137.385,60	11.611,00	7,50%
	April	1.025.608	7,25%	TW2 2.137.385,60	11.532,00	7,50%
	Maret	997.168	7,32%	TW1 2.058.584,90	11.404,00	7,50%
	Februari	994.877	7,75%	TW1 2.058.584,90	11.634,00	7,50%
	Januari	970.185	8,22%	TW1 2.058.584,90	12.226,00	7,50%
2013	Desember	930.399	8,38%	TW4 2.057.687,60	12.189,00	7,50%
	November	949.673	8,37%	TW4 2.057.687,60	11.977,00	7,50%
	Oktober	975.924	8,32%	TW4 2.057.687,60	11.234,00	7,25%
	September	930.788	8,40%	TW3 2.103.598,10	11.613,00	7,25%
	Agustus	952.229	8,79%	TW3 2.103.598,10	10.924,00	7,00%
	Juli	1.025.630	8,61%	TW3 2.103.598,10	10.278,00	6,50%
	Juni	1.018.718	5,90%	TW2 2.036.816,60	9.929,00	6,00%
	Mei	1.008.692	5,47%	TW2 2.036.816,60	9.802,00	5,75%
	April	1.069.424	5,57%	TW2 2.036.816,60	9.722,00	5,75%
	Maret	1.036.571	5,90%	TW1 1.958.395,50	9.719,00	5,75%
	Februari	979.004	5,31%	TW1 1.958.395,50	9.667,00	5,75%
	Januari	933.719	4,57%	TW1 1.958.395,50	9.698,00	5,75%

*Data PDB merupakan data triwulanan

TW1 = triwulan 1

TW2 = triwulan 2

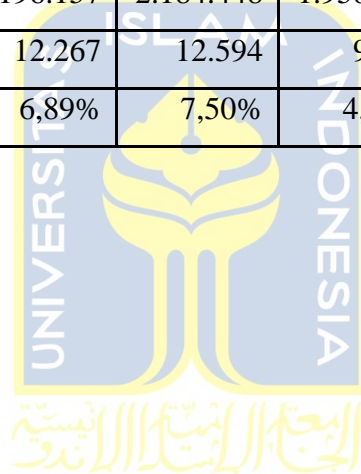
TW3 = triwulan 3

TW4 = triwulan 4



LAMPIRAN 4
Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Minimum	Maximum	Standar Deviasi
IHSG (Rp)	1.037.584	1.031.101	858.763	1.184.967	80.493
Tingkat inflasi (%)	5,82%	6,07%	2,79%	8,79%	1,84%
PDB (Miliar Rp)	2.196.157	2.184.448	1.958.396	2.429.286	132.801
Nilai Tukar (Rp)	12.267	12.594	9.687	14.396	1332,8059
Suku Bunga (%)	6,89%	7,50%	4,75%	7,75%	0,91%



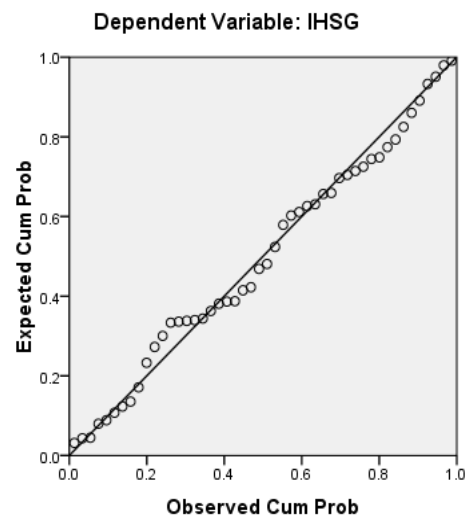
LAMPIRAN 5 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

		Standardized Residual
N		48
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.52793125E4
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.060
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.529
Asymp. Sig. (2-tailed)		.943
a. Test distribution is Normal.		

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

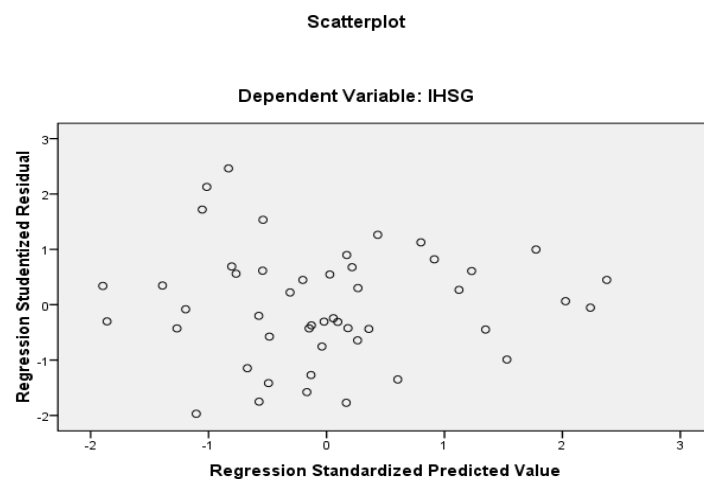


2. Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Tingkat inflasi	.432	2.314
	PDB	.152	6.583
	Nilai Tukar	.171	5.850
	Suku Bunga	.415	2.411

a. Dependent Variable : IHSG

3. Uji Heteroskedastisitas



4. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.585 ^a	.342	.281	68,248.054	.492

a. Predictors: (Constant), Suku_Bunga, PDB, Tingkat inflasi, Nilai_Tukar

b. Dependent Variable: IHSG

LAMPIRAN 6
Uji Regresi Linear Berganda

Model	B	t	Sig.
1 (Constant)	345065.581	1.080	.286
Tingkat inflasi	-2028260.259	-2.471	.018
PDB	.546	2.839	.007
Nilai Tukar	-58.514	-3.239	.002
Suku Bunga	4781978.370	2.818	.007

a. Dependent Variable: IHSG



LAMPIRAN 7 Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.281	68,248.054

a. Predictors: (Constant), Suku_Bunga, PDB, Tingkat inflasi, Nilai_Tukar

b. Dependent Variable: IHSG

2. Uji Simultan (uji F)

Model	df	F	Sig.
1 Regression	4	5.594	.001 ^a
Residual	43		
Total	47		

b. Predictors: (Constant), Suku_Bunga, PDB, Tingkat inflasi, Nilai_Tukar

c. Dependent Variable: IHSG

3. Uji Parsial (uji t)

Model	t	Sig.
1 (Constant)	1.080	.286
Tingkat inflasi	-2.471	.018
PDB	2.839	.007
Nilai_Tukar	-3.239	.002
Suku_Bunga	2.818	.007

a. Dependent Variable: IHSG

